

ISSN 1979-1399

OASIS

OBJECTIVE AND ACCURATE SOURCES OF ISLAMIC STUDIES

**PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIIN : Upaya Memadukan
Sistem Pendidikan Sekolah dan Pendidikan Luar Sekolah**

Abdul Qohar

**PONDOK PESANTREN NADWATUL UMMAH BUNTET
Model Pendidikan Karakter Dan Dakwah Multikultural**

Abdul Palah

ASRAMA AL-INAROH BUNTET PESANTREN CIREBON

Ani Meina Yustiani

**TAREKAT TIJANIYAH DI PESANTREN BUNTET : Kajian tentang
Genealogi dan Polarisasinya**

Ahmad Asmuni

**PONDOK PESANTREN KEMPEK CIREBON
Studi Orientasi & Metodologi Pengajaran Tafsir Al-Quran**

H. Atabik Luthfi

**PONDOK PESANTREN KEMPEK MAJELIS TARBIYATUL
MUBTADIEN (MTM) DESA KEMPEK KECAMATAN**

Carwan

**PONDOK PESANTREN DARUL KAWAKIB DESA TEGALGUBUG LOR
KECAMATAN ARJAWINANGUN KABUPATEN CIREBON JAWA BARAT**

Iceu Enisceu

**K.H. M. SANUSI AL-BABAKANI : Merintis Pembaharuan
Pendidikan Di Pesantren**

AR. IdhamKholid

PONDOK PESANTREN AS-SUNNAH

Ocid Rosidin

Vol. 4 No. 2 Juli - Desember 2011

Edisi Pesantren

Vol.4 No. 2 Juli-Desember 2011

Diterbitkan oleh:

Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Penanggung Jawab:

Prof. Dr. H. Jamali Sahrodi

Redaktur:

Dr. H. Ahmad Asmuni, MA

Editor:

Dr. AR Idham Kholid, M.Ag

Desain Grafis:

Agus Setiana, S.Pdi

Kesekretaritan:

Drs. Darsono, MA

Malikhatun, SE

Moh. Baequni, SE

Sugeng Rawuh

Ahmad Sirga

Agung

Desain & Layout:

Beni S

Dicetak oleh :

CV. Pangger

Jl. Mayor Sastraatmadja No. 73 Cirebon

Telp. : 0231-223254

e-mail: homepangger@yahoo.com

Daftar Isi

PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIIN : Upaya Memadukan Sistem Pendidikan Sekolah dan Pendidikan Luar Sekolah	1
<i>Abdul Qohar</i>	
PONDOK PESANTREN NADWATUL UMMAH BUNTET	
Model Pendidikan Karakter Dan Dakwah Multikultural	21
<i>Abdul Palah</i>	
ASRAMA AL-INAROH BUNTET PESANTREN CIREBON	53
<i>Ani Meina Yustiani</i>	
TAREKAT TIJANIYAH DI PESANTREN BUNTET : Kajian tentang Genealogi dan Polarisasinya	69
<i>Ahmad Asmuni</i>	
PONDOK PESANTREN KEMPEK CIREBON :	
Studi Orientasi Dan Metodologi Pengajaran Tafsir Al-Quran	109
<i>H. Atabik Luthfi</i>	
PONDOK PESANTREN KEMPEK MAJELIS TARBIYATUL MUBTADIEN (MTM) DESA KEMPEK KECAMATAN GEMPOL KABUPATEN CIREBON	141
<i>Carwan</i>	
PONDOK PESANTREN DARUL KAWAKIB DESA TEGALGUBUG LOR KECAMATAN ARJAWINANGUN KABUPATEN CIREBON JAWA BARAT	163
<i>Iceu Enisceu</i>	
K.H. M. SANUSI AL-BABAKANI : Merintis Pembaharuan Pendidikan Di Pesantren	177
<i>AR. IdhamKholid</i>	
PONDOK PESANTREN AS-SUNNAH	197
<i>Ocid Rosidin</i>	



TAREKAT TIJANIYAH DI PESANTREN BUNTET: Kajian tentang Genealogi dan Polarisasinya

Ahmad Asmuni.¹

الطرق الصوفية كلمة مشتقة من الكلمة العربية المطرقة الوسائل والطرق ، والدولة ، أو خط التدفق على شيء. وبالتالي الجماعة هو الطريق الذي اتخذ المتصوفة الذين تنشأ في الشريعة الإسلامية ، لأن ما يسمى الطرق الرئيسية في اللغة العربية “الشريعة في حين أن الصبي يدعى طارق الطريق. هذه الاشتقاقات تبين أن افتراض وفقا للصوفية، والصوفية والتعليم، والمعروفة باسم الصوفية هي فرع من الطريق الرئيسي المعروف باسم الشريعة / القوانين التي تخدم كمكان للوقوف على كل مسلم. مصطلح يستخدم لتجمع ما لا يقل عن شيئين مختلفين من الناحية المفاهيمية. في بداية هذه الجماعة هو مزيج من الأساليب التقليدية، والعقيدة والطقوس. ومع ذلك ، غالبا ما يستخدم هذا المصطلح للإشارة إلى منظمة يوحد أتباع مسار معين. منذ ابن تيمية (١٣٢٨-١٢٦٣) يعتبر بدعة من التفكير والممارسات الصوفية، وخصوصا على الفكرة الأساسية التي الوصي قد تحرر من الشريعة في العالم مسلم الفكرية فورا -- وخاصة تدفق كان مع عين واحدة انظر من السلف ضد الصوفية. ولكننا بحاجة إلى إعادة النظر في رأي ابن تيمية لأنه وفقا لدراسات حديثة للتفكير ابن تيمية ضد ابن تيمية التصوف في الواقع يدل على ان ما زالوا يعتقدون في الصوفية أو التصوف لديهم مكان فيهل لام. استعراض الطلبات في هذه الورقة هو أن البحث تركز على وجوه المطرقة المتجانسة في مدرسة داخلية بذت سيريون غرب جاوة.

Tarikat word derived from the Arabic al-tariqa means roads, state, or flow line on something. Thus the congregation is the road taken by the Sufis who originate in Shari'ah, because the main roads in Arabic is called sharia 'while the boy called Tariq road. These derivations show that the assumption according to the Sufis, the mystical education, known as Sufism is an offshoot of the main road known as the Shari'ah / laws that serve as a place to stand for every Muslim.

The term used for the congregation at least two conceptually

¹ Penulis adalah Asisten Direktyur Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon Jawa Barat

different things. At the beginning of this congregation is a typical blend of doctrine, methods and rituals. However, the term is often used to refer to an organization that unites followers of a particular path. Since Ibn Taymiyyah (1263 - 1328) considers heresy of thinking and practices of Sufism, especially on the core idea that the trustee may liberate themselves from the sharia, the Muslim intellectual world immediately - especially the flow of the Salaf - see with one eye was against Sufism. But we need to review the opinion of Ibn Taymiyah because according to recent studies of the thinking of Ibn Taymiyya against Ibn Taymiyah Sufism shows that actually still believe in Sufism or mysticism have a place in Islam. A Study of Order in this paper is that the object Tijaniyyah research institute focused on boarding school Buntet Cirebon West Java.

A. Pendahuluan

Kata *tarikah* berasal dari bahasa Arab *al-thariqah* berarti jalan, keadaan, aliran atau garis pada sesuatu.² Dengan demikian tarekat adalah jalan yang ditempuh oleh para sufi yang berpangkal pada syari'at, sebab jalan utama dalam bahasa Arab disebut *Syari'* sedangkan anak jalan disebut *thariq*. Kata turunan ini menunjukkan bahwa menurut anggapan para sufi, pendidikan mistik yang dikenal dengan *tasawuf* merupakan cabang dari jalan utama yang dikenal dengan *syari'ah*/ hukum yang dijadikan sebagai tempat berpihak bagi setiap muslim.

Tak mungkin ada anak jalan tanpa adanya jalan utama tempat ia berpangkal; pengalaman mistik tak mungkin didapat bila perintah *syari'at* yang mengikat itu tak ditaati terlebih dahulu dengan seksama.³

Menurut Harun Nasution, tarekat berasal dari *Thariqah*, yaitu jalan yang harus ditempuh seorang calon sufi dalam tujuannya berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Tarekat kemudian mengandung arti organisasi (*tarekat*), dan tiap-tiap *tarekat* mempunyai *syekh*, upacara ritual, dan bentuk *dzikir*, dan *wirid* sendiri.⁴ Namun, dari sekian banyak

² Luis Makluf, *Al-Munjid Fi Al-Lughat Wa Al-A'lam* Beirut: Dar Al-Masyriq, 1986, hlm. 465. Selanjutnya ditulis Luis Makluf, *Al-Munjid*

³ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, Terjemahan oleh Supardi Djoko Damono dkk. Dari *Mystical Dimension of Islam* (1975), Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986. hlm. 101

⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid II, Jakarta : UI-Press, 1986, hlm., 89.

ragam jenis wirid, nampaknya yang paling banyak digemari dan diamalkan tarekat, ada tiga macam lafadz wirid⁵, yaitu: *wirid istighfar*, *wirid shalawat*, dan *wirid dzikir*.

Selanjutnya, Martin Van Bruinessen menyatakan bahwa istilah tarekat paling tidak dipakai untuk dua hal yang secara konseptual berbeda. Pada awalnya tarekat ini merupakan paduan yang khas dari doktrin, metode dan ritual. Akan tetapi istilah ini sering juga dipakai untuk mengacu kepada organisasi yang menyatukan pengikut jalan tertentu. Dalam hal ini istilah *thaifah* lebih dikenal di daerah Timur Tengah lebih dari pada tarekat dalam pengertian organisasi, dengan demikian mudah bagi mereka untuk membedakan antara tarekat yang mengandung pengertian jalan, cara dengan tarekat yang mengandung arti organisasi. Akan tetapi di Indonesia istilah tarekat mengacu kepada kedua pengertian tersebut.⁶

Ungkapan tentang pengertian tarekat yang senada dengan pendapat Martin van Bruinessen adalah apa yang diungkapkan oleh L. Massignon. Menurutnya, istilah tarekat mempunyai dua macam pengertian, yaitu: *Pertama*, tarekat yang diartikan sebagai pendidikan kerohanian yang sering dilakukan oleh orang-orang yang menempuh kehidupan tasawuf, untuk mencapai suatu tingkatan kerohanian yang disebut "*al-maqâmat*, dan *al-ahwâl*. Pengertian yang seperti ini, menonjol sekitar abad ke-IX dan ke-X Masehi. *Kedua*; tarekat yang diartikan sebagai perkumpulan yang didirikan menurut aturan yang telah dibuat oleh syekh yang menganut suatu aliran tarekat tertentu. Maka dalam perkumpulan itulah seorang syekh yang menganut suatu aliran yang mengajarkan ilmu tasawuf menurut aliran tarekat yang dianutnya, lalu diamalkan bersama dengan murid-muridnya. Pengertian yang seperti ini, menonjol sesudah abad ke IX Masehi.⁷

Organisasi-organisasi *sufi* yang dikenal dengan istilah tarekat ini bukan hanya terdiri dari kaum laki-laki saja, namun juga ada tarekat bagi kaum wanita, akan tetapi tarekat bagi kaum wanita ini tidak berkembang dengan baik sebagaimana tarekat bagi kaum laki-laki.⁸

5 A. Rivay Siregar. *Tasawuf*, op., cit., hlm., 274

6 Martin Van Bruinessen. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1994, hlm. 61. Selanjutnya ditulis, Martin Van Bruinessen. *Tarekat*

7 H.A. Mustofa., op., cit., hlm., 281-282

8 Harun Nasution, *Perkembangan Ilmu Tasawuf di Dunia Islam*, dalam orientasi perkembangan ilmu tasawuf, proyek pembinaan prasarana dan sarana Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN di Jakarta Ditbinbaga depag RI, 1986, hlm. 24.

Berdasarkan pemaknaan tarekat tadi, terlihat bahwa lembaga tarekat adalah salah satu bentuk kelanjutan usaha para sufi terdahulu dalam menyebarluaskan tasawuf sesuai pemahamannya. Dalam ilmu tasawuf, kata tarekat diartikan sebagai "cara sufi" mendekatkan diri kepada Allah yang disebut *thuruq as sufyyah*. Sedangkan dalam tarekat, kata ini dimaknai sebagai *trade mark* seorang sufi.⁹

Selanjutnya, tarekat mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang pada akhirnya banyak bermunculan aliran tarikat di mana-mana. Dengan demikian, maka banyak cabang tarekat yang timbul dari tiap-tiap tarekat induknya, sehingga sulit untuk menelusuri sejarah perkembangan tarekat itu secara sistematis dan konsepsional. Akan tetapi, yang jelas, sesuai dengan penjelasan Harun Nasution, cabang-cabang itu muncul sebagai akibat tersebarunya alumni suatu tarekat yang mendapat ijazah tarekat dari gurunya untuk membuka perguruan baru sebagai perluasan dari ilmu yang diperolehnya. Alumni tadi meninggalkan *ribat*, gurunya dan membuka *ribat* baru di daerah lain. Dengan cara ini, dari satu *ribat* induk kemudian timbul *ribat* cabang, dari *ribat* cabang tumbuh *ribat* ranting, dan seterusnya sampai tarekat itu berkembang ke berbagai dunia Islam.¹⁰ Namun, *ribat - ribat* tersebut tetap mempunyai ikatan kerohanian, ketaatan, dan amalan-amalan yang sama dengan syekhnya yang pertama. Bahkan *sanad* (silsilah)-nya *muttashil* (bersambung) sampai kepada Nabi.

Dengan pengertian ini bisa digambarkan, adanya kemungkinan banyak jalan (*thariqah*), sehingga sebagian sufi menyatakan, *At-Turuk bi 'adâdi anfâsi al-mahluk*, yang artinya jalan menuju Allah itu sebanyak nafasnya mahluk, aneka ragam dan bermacam macam. Kendati demikian orang yang hendak menempuh jalan itu haruslah berhati hati, karena dinyatakan pula, *Faminha Mardudah wa minha maqbulah*, yang artinya dari sekian banyak jalan itu, ada yang sah dan ada yang tidak sah, ada yang diterima dan ada yang tidak diterima. Yang dalam istilah ahli tarekat lazim dikenal dengan ungkapan, *Mu'tabaroh Wa Ghoiru Mu'tabaroh*.

Dalam ilmu *Tasawuf*, istilah *tarekat* tidak saja ditujukan kepada aturan dan cara-cara tertentu yang digunakan oleh seorang *Syek tarekat* dan bukan pula terhadap kelompok yang menjadi pengikut salah seorang *Syekh* tarekat, tetapi istilah ini meliputi segala aspek ajaran-ajaran yang ada di dalam Islam, seperti salat, puasa, zakat, haji

9 A. Rivay Siregar. *Tasawuf*, op., cit., hlm. 264-265

10 Harun Nasution, "Perkembangan ...", op. cit., hlm. 24.

dan sebagainya yang semuanya itu merupakan jalan atau cara untuk mendekatkan diri kepada Allah¹¹.

Dengan demikian tarekat adalah mencakup aspek-aspek ajaran Islam seperti shalat, zakat, puasa, haji dan lain-lain, ditambah dengan pengamalan serta pengalaman seseorang *Syekh*. Akan tetapi, semua ajaran tersebut terikat dengan tuntunan dan bimbingan seorang *Syekh* / guru atau *mursyid*, melalui *bai'at*.

Dalam perkembangannya, tarekat-tarekat itu bukan hanya memusatkan perhatian kepada tasawuf ajaran-ajaran gurunya, tetapi juga mengikuti kegiatan politik. Umpamanya *Tarekat Tijaniyah*, yang dikenal dengan gerakan politik yang menentang penjajahan Perancis di Afrika Utara. *Sanusiyah*, menentang penjajahan Itali di Libia. *Ahmadiyah*, menentang orang-orang Salib yang datang ke Mesir. Bahkan mereka pun ikut bergerak menyelamatkan umat Islam dari bahaya yang mengancamnya.

Tarekat-tarekat keagamaan meluaskan pengaruh dan organisasinya ke seluruh pelosok negeri; menguasai masyarakat melalui suatu jenjang yang terancang dengan baik; dan memberikan otonomi kedaerahan seluas-luasnya. Setiap desa atau kelompok desa ada wali lokalnya yang didukung dan dimuliakan sepanjang hidupnya, bahkan dipuja dan diagung-agungkan setelah kematiannya.¹²

Akan tetapi, pada saat-saat itu telah terjadi "penyelewengan", di dalam tarekat-tarekat, antara lain penyelewengan yang terjadi dalam paham *-wasilah*, yakni paham yang menjelaskan bahwa permohonan seseorang tidak dapat dialamatkan langsung kepada Allah, tetapi harus melalui guru, guru ke gurunya, terus demikian sampai kepada syaikh, baru dapat bertemu dengan Allah atau berhubungan dengan Allah. Inilah yang ditentang oleh Muhammad Abd Al-Wahhab di Arabia karena paham ini membawa paham *syirik*, yang dijumpai di zaman Jahiliyah karena *Mannata*, *Lata*, dan *Uzza* itu adalah perantara orang Jahiliyah dengan Tuhan yang dibasmi oleh Nabi Muhammad SAW. Itulah sebabnya, *Wahabiyah*, menentang keras paham ini dan menghancurkan kuburan-kuburan sahabat yang berada di Madinah. Bahkan, mereka juga menghancurkan kuburan Nabi, tetapi perlakuan mereka mendapat tantangan dari dunia Islam.¹³

Di samping itu, tarekat umumnya hanya berorientasi akhirat, tidak

11 Proyek pembinaan perguruan tinggi negeri agama Sumatra Utara, *pengantar ilmu tasawuf*, 1981/1982, hlm. 273

12 Arbery, *op. cit.* hlm. 157

13 Nasution, *Perkembangan, op. cit.*, hlm. 264

mementingkan dunia. Tarekat menganjurkan banyak beribadah dan jangan mengikuti dunia ini karena "*Dunia ini adalah bangkai dan yang mengejar dunia adalah anjing*", Ajaran ini tampaknya menyelewengkan umat Islam dari jalan yang harus ditempuhnya. Demikian juga sifat *tawakal*, menunggu apa saja yang akan datang, Qada dan Qadar yang sejalan dengan paham *Asy'ariyah*. Para pembaharu dalam dunia Islam melihat bahwa tarekat bukan hanya mencemarkan paham tauhid, tetapi juga membawa kemunduran bagi umat Islam.¹⁴ Bahkan, Schimmel menyatakan bahwa tarekat-tarekat sufi yang muncul dari kebutuhan merohanikan Islam akhirnya menjadi unsur yang menyebabkan kemandegan orang-orang Islam.¹⁵ Oleh karena itu, pada abad ke-19 mulailah timbul pemikiran yang sinis terhadap tarekat dan juga terhadap tasawuf.

Banyak orang menentang dan meninggalkan tarekat/tasawuf. Pada mulanya Muhammad Abduh yang merupakan pengikut tarekat yang patuh, tetapi setelah bertemu Jamaluddin Al-Afghani, ia berubah pendirian dengan meninggalkan tarekatnya dan mementingkan dunia ini, di samping akhirat. Begitu juga Rasyid Ridha, setelah melihat bahwa tarekat membawa kemunduran pada umat Islam, ia meninggalkan tarekat dan memusatkan perhatiannya untuk memajukan umat Islam.¹⁶

Sejak Ibnu Taimiyyah (1263 - 1328) menganggap bid'ah terhadap pemikiran dan praktek-praktek ajaran tasawuf,¹⁷ terutama pada inti gagasan bahwa wali boleh membebaskan diri dari syari'ah, serta merta dunia intelektual Muslim — khususnya aliran salaf — melihat dengan sebelah mata terhadap tasawuf. Namun kita perlu mengkaji ulang pendapat orang tentang Ibnu Taimiyyah karena menurut kajian mutakhir tentang pemikiran Ibnu Taimiyyah terhadap tasawuf menunjukkan bahwa Ibnu Taimiyyah sebenarnya masih meyakini sufism atau tasawuf memiliki tempat di dalam Islam.¹⁸

Akan tetapi, pada akhir-akhir ini perhatian kepada tasawuf timbul kembali karena dipengaruhi oleh paham materialisme. Orang-orang Barat melihat bahwa materialisme itu memerlukan sesuatu yang bersifat rohani, yang

¹⁴ *Ibid*,

¹⁵ Schimmel, *op. cit.*, hlm. 243.

¹⁶ Harun Nasution. *Perkembangan*, *op. cit.*, hlm. 27

¹⁷ Ibn Taimiyyah, *Raf'u al-Malam 'an al-Aimma al-Alam*. Beirut : Al-Maktab Al-Islamiyyah. Tt., 1390., Cetakan ke-3

¹⁸ Muhammad Abd Haq Anshari. *Antara Sufisme dan Syari'ah: Kajian Terhadap Sufisme Syaikh Ahmad Sirhindi*. Terj. Ahmad Nashir Budiman. Jakarta : Rajawali. 1990. Lihat juga M. Amin Abdullah. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Opset. 1996., hlm.160.

bersifat immateri sehingga banyak orang yang kembali memperhatikan tasawuf.¹⁹ Demikian pula halnya dengan keadaan di Cirebon nampak adanya kecenderungan (*trand*) untuk memasuki dunia tasawuf dengan memasuki tarekat tarekat. Salah satu tarekat yang dimaksud adalah tarekat *Tijaniyah* di Cirebon.

B. Pesantren dan Tarekat

1. Pengertian Pesantren

Kata pondok berasal dari kala *funduq* yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan dalam bahasa Indonesia mempunyai banyak arti, diantaranya adalah madrasah tempat belajar agama Islam. Sekarang lebih dikenal dengan nama pondok pesantren. Di Sumatra Barat dikenal dengan nama *surau*, sedangkan di Aceh dikenal dengan nama *rangkang*,²⁰

Pesantren berasal dari kata santri dan diimbuhi akhiran an, yang dapat diartikan tempat santri. Kata santri berasal dari kata *cantrik* (bahasa Sansekerta, atau mungkin jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti ustadz, yang Kemudian dikembangkan oleh Perustadzan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut *Parwiyatan*. Istilah santri juga ada dalam bahasa Tamil, yang berarti ustadz mengaji, sedang C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri*, yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *saint* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.²¹

Secara terminologi dapat dikemukakan di sini beberapa pandangan yang mengarah kepada definisi pesantren. Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal.²² Mahmud Yunus, mendefinisikan sebagai tempat santri belajar agama Islam.²³ Sedangkan Abdurrahman Mas'ood

¹⁹ Ibid

²⁰ Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti, 1982., hlm. 112.

²¹ Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren....* hlm 113

²² Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS. 2001. Cet-ke-I, hlm, 17.

²³ Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Hidakarya, 1990), hlm,

menulis, *the word pesantren stems from "santri" which means one who seeks Islamic knowledge. Usually the word pesantren refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge.* Kata pesantren berasal dari "santri" yang berarti orang yang mencari pengetahuan Islam, yang pada umumnya kata pesantren mengacu pada suatu tempat, di mana santri menghabiskan kebanyakan dari waktunya untuk tinggal dan memperoleh pengetahuan.²⁴

Definisi di atas menunjukkan betapa pentingnya sosok pesantren sebagai sebuah totalitas lingkungan pendidikan dalam makna dan nuansanya secara menyeluruh. Secara definitif Imam Zarkasyi, mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kiyai sebagai figur sentralnya, mesjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.²⁵ Secara singkat pesantren bisa juga dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya.

Definisi pesantren yang dikemukakan oleh Imam Zarkasyi (pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor) sama dengan definisi yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier dalam menentukan elemen-elemen pesantren. seperti: kiyai, santri, masjid, pondok dan pengajaran agama Islam. Walaupun sama dalam menentukan elemen-elemen pesantren. namun keduanya mempunyai perbedaan dalam menentukan materi pelajaran dan metodologi pengajaran.

2. Makna Tarekat

Istilah *Tarekat* sesungguhnya berasal dari bahasa Arab *الطريقه* yang berarti jalan, keadaan, aliran atau garis padasesuatu²⁶. Tarekat dengan demikian adalah jalan yang ditempuh oleh para sufi yang berpangkal pada syari'at, sebab jalan utama dalam bahasa Arab disebut *Syari'* sedangkan anak jalan disebut *thoriq*. Kata turunan ini menunjukkan bahwa menurut anggapan para sufi, pendidikan mistik yang dikenal

231

24 Mas'ud, Abdurrahman. 2002. "Sejarah dan Budaya Pesantren", dalam Ismail S.M. (Ed.). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm 171

25 Amir Hamzah Wirosukarto et al., KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern, Ponorogo: Gontor Press, 1996) Cet, ke-1, hlm. 56

26 Luis makluf, *al-Munjid fi al-Lughat wa al- A'lam* Beirut: Dar al-Masyriq, 1986, hlm. 465. Lihat juga Kafrawi Ridwan. et al (ed). *Ensiklopedi Islam Jilid V*. Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve. 1993., hlm.66.

dengan *tasawuf* merupakan cabang dari jalan utama yang dikenal dengan *syari'ah*/ hukum yang dijadikan sebagai tempat berpihak bagi setiap muslim.

Sungguh sulit dimengerti apabila ada anak jalan tanpa adanya jalan utama tempat ia berpangkal. Demikian pula pengalaman mistik, tak mungkin didapat apabila perintah *syari'at* yang mengikat itu tak ditaati terlebih dahulu dengan seksama²⁷.

Pemaknaan tarekat secara terminologi, agak sulit untuk dirumuskan dengan pas, karena pengertian tarekat pada kenyataannya ikut berkembang mengikuti perjalanan kesejarahan dan perluasan kawasan penyebarannya.

Tarekat berakar dari pengalaman seorang sufi -ahli tasawuf- dalam mengajarkan ilmunya kepada orang lain, pengajaran mana kemudian dikembangkan pengikutnya. Oleh karena itu, dalam perkembangannya kemudian, tarekat terkait erat dengan nama guru tasawuf itu.

Tarekat menurut H.A. Mustofa berasal dari kata *at-Thariq* (jalan) menuju hakikat, atau dengan kata lain pengamalan syariat, yang disebut *al-Jara* atau *al-'Amal*.²⁸ Sehingga, Asy-Syekh Muhammad Amin Al-Kurdy sebagaimana dikutip oleh H.A. Mustofa, mengemukakan tiga macam definisi Tarekat yaitu:

المطريقة هي العمل بالمشرية والأخذ بعزائمها واللبعد عن المتساهل فيما لا ينبغي المتساهل فيه

artinya: Tarekat adalah pengamalan syariat, melaksanakan beban ibadah (dengan tekun) dan menjauhkan (diri) dari (sikap) mempermudah (ibadah), yang sebenarnya memang tidak boleh dipermudah.²⁹

المطريقة هي اجتناب الممفيات ظاهرا وباطنا وامتثال الأوامر الإلهية بقدر طاقة

Artinya: Tarekat adalah menjauhi larangan dan melakukan perintah Tuhan sesuai dengan kesanggupannya, baik larangan dan perintah yang nyata maupun yang tidak (batin).³⁰

27 Annemarie schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, Terjemahan oleh Supardi Djoko Damono dkk. Dari *Mystical Dimension of Islam* (1975), Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986. hlm. 101.

28 H.A. Mustofa. *Ahlak Tasawuf*. Bandung : CV Pustaka Setia. 2008., hlm. 280

29 *Ibid.*,

30 *Ibid.*, hlm., 281

الطريقة هي اجتناب المحرمات والمكروهات وفضول المباحات واداء الفرائض فما استطاع
من النوافل تحت رعاية عارف من اهل المنهاية

Artinya: Tarekat adalah meninggalkan yang haram dan makruh, memperhatikan hal-hal mubah (yang sifatnya mengandung) fadilah, menunaikan hal-hal yang diwajibkan dan yang disunatkan, sesuai dengan kesanggupan (pelaksanaan) dibawah bimbingan seorang arif (Syekh) dari (Sufi) yang mencita-citakan suatu tujuan.³¹

Menurut Harun Nasution, tarekat berasal dari *Thoriqoh*, yaitu jalan yang harus ditempuh seorang calon sufi dalam tujuannya berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Tareqoh kemudian mengandung arti organisasi (*tarekat*), Tiap-tiap *tarekat* mempunyai *syekh*, upacara ritual, dan bentuk dzikir sendiri³².

Selanjutnya, Martin van Bruinessen menyatakan bahwa tarekat paling tidak dipakai untuk dua hal yang secara konseptual berbeda. Pada awalnya tarekat ini merupakan paduan yang khas dari doktrin, metodologi dan ritual. Akan tetapi istilah ini sering juga dipakai untuk mengacu kepada organisasi yang menyatukan pengikut jalan tertentu.

L. Massignon sebagaimana dikutip oleh A.H. Mustova, nampaknya mempunyai pendapat yang senada dengan apa yang dikemukakan Martin van Bruinessen. Lebih jauh, L. Massignon --yang pernah mengadakan penelitian terhadap kehidupan Tasawuf di beberapa negara Islam--, menarik suatu kesimpulan bahwa istilah Tarekat mempunyai dua macam pengertian.

- a. Tarekat yang diartikan sebagai pendidikan kerohanian yang sering dilakukan oleh orang-orang yang menempuh kehidupan Tasawuf, untuk mencapai suatu tingkatan kerohanian yang disebut "*Al-Maqâmat*" dan "*Al-Ahwâl*". Pengertian yang seperti ini, menonjol sekitar abad ke-IX dan ke-X Masehi.
- b. Tarekat yang diartikan sebagai perkumpulan yang didirikan menurut aturan yang telah dibuat oleh seorang Syekh yang menganut suatu aliran Tarekat tertentu. Maka dalam perkumpulan itulah seorang Syekh yang menganut suatu aliran yang mengajarkan Ilmu Tasawuf menurut aliran Tarekat yang dianutnya, lalu diamal-

³¹ *Ibid.*,

³² Harun nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid II, Jakarta : UI-Press, 1986, hlm 89.

kan bersama dengan murid-muridnya. Pengertian yang seperti ini, menonjol sesudah abad ke-IX Masehi.³³

Berdasarkan pengertian dan definisi di atas, maka Tarekat itu dapat dilihat dari dua sisi; yaitu amaliyah dan perkumpulan (organisasi). Sisi amaliyah merupakan latihan kejiwaan (kerohanian); baik yang dilakukan oleh seseorang, maupun secara bersama-sama, dengan melalui aturan-aturan tertentu untuk mencapai suatu tingkatan kerohanian yang disebut "*Al-Maqâmat*" dan "*Al-Ahwâl*", meskipun kedua istilah ini ada segi perbedaannya. Latihan kerohanian itu, sering juga disebut "*Suluk*", maka pengertian Tarekat dan *Suluk* adalah sama, bila dilihat dari sisi amalannya (prakteknya). Tetapi kalau dilihat dari sisi organisasinya (perkumpulannya), tentu saja pengertian Tarekat dan *Suluk* tidak sama.³⁴

Dari titik ini dapat dipahami bahwa pada mulanya *thariqah* itu dilalui oleh sufi bersangkutan secara perseorangan, tetapi selanjutnya *thariqah* itu diajarkan kepada orang lain secara individual maupun secara kolektif. Pengajaran *thariqah* kepada orang lain ini sudah dimulai di zaman al-Hallaj (w. 922 M), dan selanjutnya berkembang para sufi-sufi besar lain. Dengan demikian, timbullah dalam sejarah Islam kumpulan-kumpulan sufi dengan seorang sufi tertentu sebagai syekhnya, dan banyak *thariqah* yang masing-masing mempunyai pengikut atau murid sendiri.

Sufi besar atau syekh yang mempunyai karomah didatangi oleh murid-muridnya. Untuk menjadi anggota dari *thariqah* atau organisasi yang dibentuk sufi besar atau syekh itu; murid-murid menjalani upacara keagamaan tertentu. Setelah menjalani upacara itu, murid mempunyai hubungan yang erat dengan syekh, murid-murid meningkatkan kemampuan dalam bidang pengalaman tasawuf sehingga akhirnya mendapat ijazah, dari syekh *thariqah* yang diikutinya. Dengan ijazah itu, ia diperbolehkan mengajarkan ajaran-ajaran *thariqah* yang dipelajarinya kepada orang lain di tempat lain. Dengan cara demikian, *thariqah* seperti itu berkembang sejak abad kedua belas Masehi keseluruh dunia Islam.

Sampai disini telah dapat diketahui dua hal tentang makna dan pengertian tarekat. Kedua hal dimaksud adalah:

33 A.H. Mustova, *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2008., hlm. 281-282

34 *Ibid.*, hlm. 282

Pertama, *thariqah* dengan pengertian bahasa yaitu jalan raya atau jalan kecil, atau metode.

Kedua, *thariqah* dalam pengertian istilah yaitu jalan yang harus dilalui murid untuk mendekati Tuhan dibawah bimbingan guru.

Kata "mendekati" disini berarti juga mengalami, mengetahui, ma'rifah; karena bila telah dekat dengan Tuhan tentu akan kenal Tuhan. Orang-orang yang menempuh jalan (*thariqah*) itu disebut sufi. Jalan menuju atau mendekati Tuhan itu tidak hanya satu macam. Jadi dalam pengertian yang kedua ini, *thariqah* adalah madzhab-madzhab tasawuf.³⁵

C. Tarekat Tijaniyah

1. Genealogi Tarekat Tijaniyah

Tarekat *Tijaniyah* didirikan oleh Abu 'Abbas Ahmad yang mengklaim dirinya sebagai keturunan ke-21 Nabi Muhammad. Ia dilahirkan pada tahun 1150/1737 di' Ain Madi,³⁶ Aljazair Selatan. Ayahnya, Muhammad bin Mukhtar, adalah seorang yang saleh yang tinggal dan mengajar di 'Ain Madi. Sedangkan ibunya, "Sayidah 'Aisyah binti Abdullah bin Al-Sanusy. At-Tijany" berasal dari suku Tijani di 'Ain Madi dan darinya nama At-Tijani yang dimiliki Abu 'Abbas Ahmad berasal.³⁷

Syaikh Ahmad Tijani diyakini oleh kaum *Tijaniyah* sebagai wali agung yang memiliki derajat tertinggi, dan memiliki banyak keramat, karena didukung oleh faktor genealogis, tradisi keluarga, dan proses penempatan dirinya.

Ahmad Tijani lahir dan dibesarkan dalam lingkungan tradisi keluarga yang taat beragama. A. Fauzan Fathullah membagi riwayat hidup Syaikh Ahmad Tijani ke dalam beberapa periode (1) periode kanak-kanak (sejak lahir (1150M)-usia7 tahun); (2) periode menuntut ilmu (usia 7-belasan tahun);(3) periode sufi (usia 21-31 tahun); (4) periode *riyadhah* dan *mujahadah* (usia 31-46 tahun); (5) periode *al-Fath al-Akbar* (tahun 1196 H); dan (6) periode pengangkatan sebagai *wali al-khatm* (tahun 1214 H): pada bulan Muharram 1214 H mencapai *al-quthbaniyah al''udzm*, dan pada tanggal 18 Safar 1214 H mencapai *wali*

³⁵ *Ibid.*,

³⁶ H. A. R. Gibb et al. (ed.), *Shorter Encyclopedia of Islam*, Leiden-New York-. E.J. Brill, 1991, hlm. 592-594

³⁷ Fathullah, K.H.F. (1985), hlm. 52.

al-khatm wa al-maktum.³⁸ Ketika memasuki usia dewasa, ia tenggelam dalam dunia sufi, sehingga dapat mencapai derajat wali tertinggi.

Menurut pengakuannya, Ahmad Tijani memiliki nasab sampai kepada Nabi Muhammad. Silsilah dan garis nasabnya adalah Sayyid Ahmad bin Muhammad bin al-Mukhtar bin Ahmad bin Muhammad bin Salim bin al-Idl bin Salim bin Ahmad bin 'Ali bin Ishaq bin Zain al-'Abidin bin Ahmad bin Abi Talib, dari garis Siti Fatimah al-Zahra' binti Muhammad Rasulullah SAW.³⁹

Pada usia 7 tahun, Ahmad At-Tijani konon telah *khatam* membaca al-Qur'an, khususnya dalam gaya *Nafi'* (*qiraat Nafi'*), Kemudian ia belajar berbagai macam ilmu agama. Ia mempelajari *Mukhtashar al-Syaikh Khalil* ringkasan dari yurisprudensi Imam Maliki), *Risalah Jama'ah As-Shufiyah bi bilad al-Islam* yang ditulis oleh Abul Qasim al-Qusayri, *Muqaddimah* karangan Ibn Rusyd dan al-Akhdari, dan akhirnya menjadi sosok berpengetahuan tinggi. Ia mengajari beberapa murid serta memberikan *fatwa* pada saat usianya 20 tahun. Pada usia 21 tahun ia merasakan terpanggil untuk memasuki kehidupan *sufi* dan memulai pengembaraan. Ia pergi ke Fez pada tahun 1171/1757-8 untuk mencari seorang *syaikh sufi*, mempelajari tradisi Nabi dan bergabung dengan tiga persaudaraan *sufi*: yaitu Qadariyah, Nashiriyah dan thariqah dari Ahmad al-Habib bin Muhammad.⁴⁰

2. Tarekat Tijaniyyah Masuk Pesantren Buntet Cirebon

Kapan Tarekat *Tijaniyah* masuk ke Indonesia dan khususnya ke tanah Pesantren Buntet Cirebon ?. Tidak diketahui secara pasti, tetapi ada dua fenomena yang menunjukkan gerakan awal Tarekat *Tijaniyah*, yaitu kehadiran Syaikh 'Ali bin 'Abd Allah al-Thayyib, dan adanya pengajaran Tarekat *Tijaniyah* di Pesantren Buntet, Cirebon. Kehadiran Syaikh 'Ali ibn Abd Allah al-Thayyib tidak diketahui secara pasti kapan tahunnya; G.F. Pijper menyebutkan bahwa Syaikh Ali bin 'Abdullah al-Tayyib datang pertama kali ke Indonesia, saat menyebarkan Tarekat *Tijaniyah* ini, di Tasikmalaya.⁴¹ Namun, disebutkan pula oleh

38 A. Fauzan Fatluillah, *SayyidulAuliyah: Syaikli Ahmad Al-Tijani dan Tareqat At-Tijaniyyah*, Pasuruan: t. pn., 1985, hlm. 52-64.

39 Muhammad bin "Abd Allah at-Tasfawi, *Al-Fath ar-Rabbani fi Masyarakat Yahitaj ilah al-Murid at-Tajani*, Surabaya: Sa'id Nathan, t. th., hlm. 7.

40 Abu Nasr. *The Tijaniyya: A Sufi Order in the Modern World*, op., cit., hlm. 16-17

41G.H. Pijper, *Fragmenta Islamica: Beberapa Studi Tentang Islam di Indonesia Abad K-20.*

Pijper bahwa Syaikh 'Ali ibn Abd Allah al-Thayyib telah mendatangi berbagai daerah di Pulau Jawa sebelum ke Tasikmalaya.

Syaikh 'Ali ibn 'Abd allah al-Tayyib datang ke Tasikmalaya, bertujuan menyebarkan tarekat *Tijaniyah*. Beliau menyebarkan kitab-kitab *Tijaniyah* dan mendatangi rumah-rumah orang yang dianggap mengerti. Pada saat di Tasikmalaya ini ia juga menulis Kitab *Munyah al-Murid*, yang berisikan tentang ajaran Tarekat *Tijaniyah*. Dalam kitab ini, ia menjelaskan sanad tarekat dan guru-gurunya, pesan-pesan serta restu untuk menyebarkan-kan ajaran ini kepada murid-muridnya secara luas.

Perkembangan tarekat *Tijaniyah* di Cirebon mulanya berpusat di Pesantren Buntet di Desa Mertapada Kulon. Di pesantren Buntet ini, tarekat *Tijaniyah* lebih dominan daripada Tarekat *Syattariyah*. Tarekat ini tampaknya semakin menarik perhatian orang Jawa, sehingga, dengan mengacu khusus ke Buntet, layak mendapat perhatian khusus. Buntet telah menjadi salah satu pintu penting bagi penyebaran selanjutnya tarekat ini ke daerah lain di pulau Jawa, terutama Jawa Barat. Pesantren Buntet pada masa itu, dipimpin oleh KH Abbas sebagai saudara tertua yang menjabat sebagai ketua Yayasan dan sesepuh pesantren dan KH Anas adik kandungnya.⁴²

Kedua orang bersaudara ini kelak yang merintis dan mengembangkan pertama kali Tarekat *Tijaniyah*. Atas perintah K.H. Abbas, pada 1924. K.H. Anas pergi ke Tanah Suci untuk mengambil *talqin* Tarekat *Tijaniyah* dan bermukim di sana selama tiga tahun. Pada bulan Muharram 1346 H/ . Juli 1927 M, K.H. Anas pulang kembali ke Cirebon. Kemudian, pada bulan Rajab 1346H/Desember 1927, atas izin K.H. Abbas kakaknya, K.H. Anas menjadi guru Tarekat *Tijaniyah*. K.H. Anas inilah yang membawa, merintis dan memperkenalkan pertamakali tarekat *Tijaniyah* di Cirebon. Ia mengajarkan ilmu-ilmu yang diperoleh dari Tanah Suci, terutama kitab-kitab pegangan pokok *Tijaniyah*, seperti kitab *Jawâhir al-Ma'âni*, *Bugyah al-Mustafid*, dan *Munyah al-Murid*. K.H. Anas mengambil *talqin* dari Syaikh Alfa Hasyim di Madinah. KH. Abbas yang semula menganut tarekat *Sattariyah*, setelah berkunjung ke Madinah, berpaling ke tarekat *Tijaniyah* dengan mendapat *talqin* dari Syaikh 'Ali ibn 'Abd allah al-Thayyib yang juga pernah mendapat *talqin* dari Syaikh Alfa Hasyim

terjemahan oleh Tadjimah. Jakarta: UI Press. 1987., hlm. 82.

⁴² *Ibid.*, hlm. 88

di Madinah.⁴³

Dalam mengajarkan Tarekat *Tijaniyah* kepada murid-muridnya, K.H. Anas menggunakan sistem pengkaderan melalui kiyai-kiyai di Pesantren Buntet. Untuk menjaga kesinambungan Tarekat *Tijaniyah* kelak, K.H. Anas membaiai K.H. Hawi dan K.H. Akyas, kemudian K.H. Junaidi Anas, putera K.H. Anas, K.H. Fahim, dan K.H. Rasyid dari Pesantren Pesawahan, Sindanglaut Cirebon; dan K. Akyas membaiai K. Syifa'.⁴⁴

Dari Buntet, kemudian Tarekat *Tijaniyah* menyebar secara luas ke daerah-daerah di Pulau Jawa melalui murid-murid Pesantren Buntet ini. Selain berasal dari Cirebon, penyebaran Tarekat *Tijaniyah* juga berasal dari luar Cirebon, seperti Tasikmalaya, Brebes, dan Ciainis. Sejak tahun 1928 di luar Cirebon telah dikenal pusat-pusat penyebaran Tarekat *Tijaniyah*, yaitu di Brebes, Pekalongan, Tasikmalaya, dan Ciamis.⁴⁵ Beberapa tahun kemudian, tarekat ini tersebar luas ke daerah-daerah lain di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.

Dewasa ini, Tarekat *Tijaniyah* tersebar luas di seluruh Indonesia, namun yang paling banyak berada di wilayah Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Basis jemaah Tarekat *Tijaniyah* ada di tiap-tiap wilayah. Brebes dan Pekalongan sebagai basis wilayah Jawa Tengah; sementara Surabaya, Probolinggo, dan Madura sebagai basis wilayah Jawa Timur. Dan Cirebon serta Garut sebagai basis wilayah Jawa Barat.

Di lingkungan garis keturunan Buntet, orang-orang yang dianggap sangat berperan dalam penyebaran *Tijaniyah* adalah Kiyai Anas (1883-1945) dan Kiyai Abbas, dan, untuk generasi selanjutnya, Kiyai Hawi. Kiyai Anas adalah putra Kiyai Abdul Jamil, adik Kiyai Abbas. Seperti Kiyai Abbas, Kiyai Anas pada mulanya belajar pada Kiyai Nasuha di Pesantren Sukunsari (Plered), kemudian pada Kiyai Agus (Pekalongan), dan Kiyai Hasyim Asy'ari di Tebuireng, Jombang. Bersama dengan Kiyai Abbas, ia juga ikut mendirikan Pesantren Lirboyo (Kediri) pimpinan Kiyai Abdul Manaf. Ia pergi ke Makkah untuk berhaji sekaligus belajar sementara kakaknya, Kiyai Abbas, memimpin Pesantren Buntet. Atas saran Kiyai Abbas, Kiyai Anas menjalankan

43 Siti Rohmah. *Tarekat Tijaniyah di Desa Mertapada Kulon. (Cirebon)*. Skripsi Sarjana. Jakarta : Fakultas Sastra UI. 1989., hlm. 66-67

44 *Ibid.*, hlm 70

45 Pijper., *op., cit.*, hlm 89

tarekat *Tijaniyah*. Kiyai Abbas sendiri bertemu dengan Syaikh Ali At-Thayyib di Madinah tetapi, terlepas dari ketertarikannya pada *Tijaniyah*, ia tidak mendapat kewenangan karena saat itu ia memegang posisi sebagai *mursyid* tarekat *Syattariyah*. Kiyai Anas mengikuti saran kakaknya dan sepulangnya dari Makkah ia mendirikan tarekat *Tijaniyah* untuk umum, sehingga saat itu ada dua tarekat di Buntet dalam waktu yang bersamaan: yaitu *Syattariyah* yang dipimpin oleh Kiyai Abbas, dan *Tijaniyah* oleh Kiyai Anas. Pada akhirnya, ketika kedua tarekat sama-sama menunjukkan perkembangannya, Kiyai Abbas pun menganut tarekat *Tijaniyah*, bukan dari adiknya, Kiyai Anas, melainkan dari Syaikh Ali bin Abd Allah at-Thayyib al-Madani ketika Syaikh Ali mengunjungi Jawa (Bogor) pada tahun 1937. Pada tahun 1939 Kiyai Anas keluar dari Buntet dan mendirikan pesantren di *Kilapat*, desa tetangga di tenggara Buntet, di mana masih maksiat dan perampokan merajalela. Ia menamai pesantrennya *Sidamulya*, artinya 'menjadi mulia'. Kemudian, nama desa *Kilapat* diubah menjadi desa *Sidamulya*, mengikuti nama pesantren. Reputasi buruk desa itu pun hilang dan berubah terkenal sebagai desa santri.

Saat itu, Kiyai Abbas sudah diasosiasikan dengan kedua tarekat dan sekaligus memimpin keduanya. Jadilah ia seorang *mursyid* aliran *Syattariyah*, sekaligus *muqaddam* aliran *Tijaniyah*. Bagi sementara orang hal ini menunjukkan besarnya kemampuan kepemimpinan dan keterbukaan Kiyai Abbas. Ia tidak hanya sukses memimpin pesantren melainkan juga dua tarekat yang berpusat di pesantrennya. Bagi sebagian orang lain ini membingungkan, karena *Tijaniyah* mengharuskan pengikutnya untuk tidak mengikuti tarekat lain. Kiyai Abbas sendiri sebagai *Muqaddam Tijaniyah* melanggar aturan *Tijaniyah* karena ia tidak melapaskan tarekat *Syattariyah*nya.

Sewaktu ditanya mengapa, sumber-sumber di Buntet baik dari pihak *Syattariyah* maupun *Tijaniyah* selalu mengatakan bahwa hal ini merupakan suatu pengecualian dikarenakan tingginya derajat intelektual dan spiritual Kiyai Abbas. Terlebih, konon hal ini dianggap perlu terutama setelah Kiyai Anas, yang juga *Muqaddam Tijaniyah*, telah membangun pesantren sendiri, sementara di Buntet kedua tarekat ini terus tumbuh dan berkembang. Tidak ada seorang pun yang mengangkat isu ini secara langsung, apalagi Syaikh Ali at-Thayyib sendiri khususnya, sebagai promotor Kiyai Abbas. Ini menyiratkan bahwa dalam situasi tertentu, aturan tegas *Tijaniyah* ternyata masih memiliki pengecualian.

Dalam karir mereka sebagai *Muqaddam Tijaniyah* Kiyai Anas dan

Kiyai Abbas telah mencetak beberapa *Muqaddam* baru. Kiyai Anas mempromosikan Kiyai Muhammad (Brebes), Kiyai Bakri (Kesepuhan, Cirebon), Kiyai Muhammad Rais (Cirebon), Kiyai Murtadlo (Buntet), Kiyai Abdul Khair, Kiyai Hawi (Buntet), dan Kiyai Soleh (Pesawahan). Sementara Kiyai Abbas menunjuk Kiyai Soleh dan Kiyai Hawi (Buntet). Ia juga menunjuk Kiyai Badruzzaman (Garut) dan Kiyai Utsman Dlomiri (Cimahi, Bandung) sebelum kedua Kiyai ini ditunjuk pula oleh Syaikh Ali bin Abd Allah at-Thayyib ketika Syaikh ini kembali mengunjungi Jawa. Di antara para *Muqaddam* yang ditunjuk oleh Kiyai Anas dan Kiyai Abbas, Kiyai Hawi menunjukkan prestasi dengan merekrut tujuh *Muqaddam* lagi. Ia merekrut Kiyai Abdullah Syifa (Buntet), Kiyai Fahim Hawi, putranya (Buntet), Kiyai Junaidi, putra Kiyai Anas (Sidamulya), Kiyai Muhammad Yusuf (Surabaya), Habib Muhammad Basalamah (Brebes), Kiyai Baidawi (Sumenep), dan Kiyai Rasyid (Pesawahan).

Saat ini, putra Kiyai Hawi, Kiyai Fahim Hawi, telah pula menunjuk tiga *Muqaddam* baru: Ustadz Maufur (Klayan, di utara Cirebon), Kiyai Abdul Mursyid (Kesepuhan) dan Kiyai Imam Subky (Kuningan). Di Jawa Timur, Kiyai Muhammad bin Yusuf Surabaya menunjuk Kiyai Badri Masduqi (Probolinggo) dan Kiyai Fauzan Fathullah. Kiyai Baidowi (Sumenep) menunjuk Habib Luqman (Bogor), Kiyai Mahfudz (Kesepuhan), dan Nyai Hamnah (Kuningan). Selanjutnya, para *Muqaddam* baru itu pun telah menghimpun banyak pengikut dan kemungkinan perolehan pengikut baru akan terus berlanjut.

Jelas bahwa Pesantren Buntet memainkan peranan penting dalam penyebaran *Syattariyah* dan kemudian *Tijaniyah* di Jawa, khususnya di Jawa Barat. Pesantren Buntet kini tidak saja merupakan pesantren terbesar di Cirebon, melainkan juga mewakili satu dari banyak pesantren tertua di wilayah ini dengan misi inheren menyebarkan tradisi keagamaan.

3. Kedudukan Tarekat Tijaniyyah

Tarekat tijaniyyah merupakan salah satu tarekat yang mempunyai pengikut sangat besar. Tarekat ini pada awalnya mendapat penolakan dari berbagai tokoh tarekat lainnya. Namun dalam Mu'tamar Ke-3 Nahdlatul Ulama (NU) yang berlangsung di Surabaya pada tahun 1928 dan Mu'tamar ke-6 Nahdlatul Ulama (NU) yang berlangsung di Cirebon pada tahun 1931, yang sidang Syuriahnya dipimpin oleh K.H.

Hasyim Asy'ari, dengan hati-hati dan teliti ditetapkan status hukum terhadap tarekat tijaniyyah, yaitu:

1. Tarekat tijaniyyah mempunyai sanad mutthasil kepada Rasulullah saw, dengan *bai'ah barzakhiyah*. Oleh karena itu, tarekat tijaniyyah adalah tarekat mu'tabaroh.
2. *Bai'ah barzakhiyah* dari Rasulullah saw adalah sah hukumnya dalam Islam.
3. Semua *thareqat mu'tabaroh* sama mempunyai keutamaan.⁴⁶

Dengan adanya kedua Mu'tamar yakni Mu'tamar Ke-3 Nahdlatul Ulama (NU) yang berlangsung di Surabaya pada tahun 1928 dan Mu'tamar Ke-6 Nahdlatul Ulama (NU) yang berlangsung di Cirebon pada tahun 1931 maka perdebatan seputar keabsahan dan kemu'tabarohan tarekat tijaniyah menjadi berkhir dan dengan demikian eksistensi tarekat tijaniyyah pun menjadi jelas dan bisa diterima di kalangan penganut tarekat-tarekat lain.

4. Keyakinan Pengikut Thariqat Tijaniyah:

Orang-orang yang cinta Thariqat Tijaniyah dan Quthubnya ialah as-Sayyid Ahmad bin as-Sayyid Muhammad at-Tijany al-Hasany dan orang-orang yang telah berbai'at Thariqat ini dan mengamalkannya, semua itu bersama-sama dalam mendapatkan empat belas perkara sebagai tanggungan/jaminan dari Rasulullah SAW. yang disampaikan kepada as-Sayyid Ahmad at-Tijany.⁴⁷

1. Bahwa Baginda Nabi SAW bertanggungjawab kepada mereka, bahwa mereka akan mati dalam keadaan iman dan Islam
2. Bahwa Allah akan meringankan kepada mereka beberapa mabuknya kematian dan beberapa cabutan nyawa yang keras (menjadi ringan)
3. Mereka (pecinta Thariqat ini dan orang-orang yang telah berbai'at dan mengamalkannya) itu tidak akan melihat dalam kuburnya terkecuali yang menyenangkan selama-lamanya
4. Allah SWT akan memberikan keamanan kepada mereka dari

⁴⁶ Fathullah, Ahmad Fauzan Adhiman. *Thariqat Tijaniyyah: Mengemban Amanat Rahmatan Lil 'Alamin*. Banjanmasin: Yayasan Al-Anshari., 2007., hlm. 49. Lihat juga Mumuh M. Zakaria. *Mengapa Kita Harus Berdzikir ?*. Majlis Dzikir At-Tijaniyyah Bandung. 2008., hlm. 15

⁴⁷ Diadaptasi dari tulisan Muhadditsir Rifa'i. dalam bukunya yang berjudul. *Khatamul Auliya*. Pondok Pesantren Buntet 2006., hlm.

(يَقْسُوْهُمَا يَنْسُجْنَ مِنْ حَيْسِلَا مِنْ نَوَلَاءِ مُحَمَّدٍ قَبْدِمَحْلًا قَرِيْسِدِلَا رِفَ قَرِيْسِدِقْلَا قَحْفَنِلَا بِأَذَكْ) : 170-174

segala warna-warna adzab-Nya dan ancaman-Nya dimahsyar dan dari segala kejelekan dari kematian sampai menetap di surga darussalam

5. Allah SWT mengampuni seluruh dosa-dosa mereka yang terdahulu dan yang akhir
6. Allah SWT akan membayar dari mereka hal-hal adami mereka dari gadang-gadang anugerah-Nya tidak dari amal-amal kebaikan mereka, maka alangkah senangnya dengan ni'mat ini
7. Allah SWT tidak akan menghisab mereka dan tidak akan menuntut mereka tentang sesuatu sama sekali yang kecil dan yang besar dihari kiamat, hari menyerahkan diri kepada Allah pencipta makhluk
8. Allah SWT akan memberikan naungan kepada mereka dihari kiamat dalam naungan arsy-Nya
9. Allah SWT akan melewati mereka diatas jembatan shirath dengan lebih cepat daripada kedipan mata diatas punggung malaikat yang mulya
10. Allah SWT akan memberikan minum, dari telaga Rasulullah SAW sebaik-baik makhluk
11. Allah SWT akan memasukkan mereka kedalam surga dengan tanpa hisab dengant tanpa siksa dalam golongan pertama bersama para sahabat Nabi yang Agung
12. Allah SWT akan mengekalkan mereka kedalam surga yang tinggi dengan arti ditempat tertinggi dari surga firdaus dan surga 'adn selamanya
13. Bahwa Baginda Nabi SAW itu suka kepada setiap orang-orang yang suka kepada Thariqat Tijaniyah
14. Bahwa orang-orang yang yang cinta kepada Imam Sayyid Ahmad at-Tijany itu tidak akan mati sehingga menjadi wali-walinya Allah yang Agung (wali besar)
15. Empat belas keutamaan ini telah ditanggung oleh Baginda Nabi SAW untuk orang-orang yang cinta kepada Imam Ahmad at-Tijany dan Thariqatnya, apalagi untuk para pengikutnya yang tentunya memiliki kelebihan dan keunggulan.

5. Doktrin Dan Ajaran Tarekat Tijaniyah

a. Doktrin Tarekat *Tijaniyah*

Ada beberapa doktrin esensial yang membedakan antara tarekat *Tijaniyah* dari tarekat lainnya. Diantara doktrin dimaksud adalah:

Pertama, Ahmad at-Tijani, pendiri tarekat *Tijaniyah* menekankan perlunya perantara antara Tuhan dan manusia; sang perantara untuk abad ini adalah dirinya sendiri dan penerusnya. Para pengikutnya dilarang keras untuk setia kepada syaikh lain, atau memanjatkan doa kepada wali mana saja selain ia sendiri...".⁴⁸

Kedua, Dalam hubungannya dengan para wali lain, posisinya paralel dengan posisi Nabi Muhammad *vis-a-vis* para nabi dan rasul lain. Nabi Muhammad adalah Rasul Penutup dari para rasul dalam pengertian bahwa ia adalah penyempurna kemuliaan nabi-nabi yang lain, dan bahwa tidak akan ada lagi rasul yang diutus sesudahnya. At-Tijani, di sisi lain, adalah *Khatm* para *wali* dalam pengertian bahwa ia mencakupi, melengkapi dan menyempurnakan semua esensi *wilâyah*, baik yang sebelum dan setelahnya, dan bahwa jika selain dirinya ada wali-wali lain, tak satu pun melebihi dan menggantikan derajat Tijani.⁴⁹

Ketiga, Mengaku paling superior di antara para wali lain dan memutuskan afiliasi dengan aliran-aliran lain, At-Tijani menyatakan bahwa alirannya melebihi aliran lain. Klaim ini, pada gilirannya, terbentuk menjadi doktrin yang mensyaratkan pengikutnya untuk tidak bergabung dengan aliran lain atau mencari barakah dari wali lain, baik yang masih hidup ataupun yang sudah mati. Lebih lanjut, karena setiap penganut Tijani disyaratkan untuk menambatkan hatinya hanya kepada Syaikh mereka sendiri, tidak seorang pun diperbolehkan mengikuti aliran lain pada saat bersamaan. Dengan demikian, seseorang yang ingin menjadi pengikut sufi *Tijaniyah* ini harus bebas secara spiritual. Jika ia anggota aliran sufi tertentu, ia harus terlebih dahulu melepaskan keanggotaannya sebelum dapat mengikuti aliran *Tijaniyah*.

Keempat, Dengan seizin Allah, para pengikutnya yang setia tidak akan memasuki padang *mahsyar* bersama orang biasa.⁵⁰ Di padang *mahsyar*, pengikut *Tijaniyah* tidak akan menderita barang sedetik pun hingga mereka ditempatkan di surga tertinggi- Pada hari Pengadilan mereka tidak akan dikumpulkan bersama dengan orang-orang lain, melainkan di bawah bayang-bayang Singgasana Tuhan.

48 J. Spencer Trimingham. 1971, hlm. 108. (kata dalam kurung dari Martin Van Brinessen).

49 Abu Nasr, *The Tijaniyya: A Sufi Order in the Modern World*, op., cit., hlm. 32

50 *Ma'syar* adalah lapangan luas tempat semua yang telah mati dibangkitkan kembali dan dikumpulkan untuk menerima pengadilan terakhir.

Pertama, Nabi sendiri telah mengajarkan kepada Tijani shalawat *Jawhârat al-Kamâl*, dan menyatakan bahwa barangsiapa membaca shalawat-nya, Nabi dan Empat Sahabat akan hadir menyertainya dalam pembacaan tersebut.⁵¹ Semua iming-iming dan sejumlah doktrin lainnya cenderung mengesankan status eksklusif *Tijaniyah*, seolah-olah pengikut tarekat Tijani lebih tinggi derajatnya dari semua muslim. Hal ini tentu saja memicu pertentangan, bahkan penolakan.

Ciri khas *Tijaniyah* yang menarik untuk diangkat, yang membedakan *Tijaniyah* dari tarekat lain, adalah berkenaan dengan ide silsilah mata-rantai spiritual. Dalam tradisi sufi pada umumnya, suatu tarekat, termasuk *Syattariyah* yang telah disinggung di atas, mempunyai daftar panjang nama-nama Syaikhnya. Daftar ini memperlihatkan hubungan dalam suatu garis keturunan sebagai sesama guru dari Syaikh terakhir hingga ke pendiri tarekat, mulai dari ke Al-Junaid atau al-Bustami melalui Ali atau Abu Bakar hingga ke Nabi Muhammad. Silsilah inilah yang konon mengabsahkan klaim bahwa ritual tarekat *Tijaniyah* berasal dari Nabi – juga klaim bahwa tarekat ini kandungan berkah yang pasti. Namun, At-Tijani tidak menghasilkan silsilah karena seperti dinyatakan sendiri oleh Tijani, dan sebagaimana ditulis oleh Ali al-Harazim dalam karyanya *Jawahir al-Ma'ani* (Kitab rujukan resmi *Tijaniyah*), Nabi muncul di hadapannya saat ia dalam keadaan terjaga (*yaqdhah*) dan memerintahkannya setiap kali shalawat panjatkan.⁵² Dengan demikian, jika *Muqaddam* yang terkini memiliki silsilah, silsilahnya akan lebih pendek dari apa yang umumnya dikenal sebagai silsilah sufi.⁵³

B. Ajaran Tarekat *Tijaniyah*

Ada beberapa ajaran esensial yang menjadi amalan yang harus dilakukan oleh para pengamal tarekat *Tijaniyah*, diantaranya:

1. Dzikir

a). Unsur Dzikir.

Secara umum, amalan dzikir (wirid) dalam Tarekat Tijaniyah terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu *istighfar*, *shalawat*, dan *halalah*. Inti ajaran dzikir dalam tarekat *Tijaniyah* adalah sebagai upaya

51 Fathuillah., *op., cit.*, hlm. 110-111.

52 Abun Nasr *The Tijaniyya: A Sufi Order in the Modern World*, *op., cit.*, hlm. 38. Ritual ini terdiri atas *lazim* dan *ikhtiari*. *Lazim* terdiri atas *wirid lazimah* (puji-pujian), *wadzifah* (tugas), dan *halalah*.

53 Muhaimin AG. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon.*, *op., cit.*, hlm. 351

mengosongkan jiwa dari sifat-sifat lupa terhadap Allah dan mengisinya secara terus-menerus dengan menghadirkan jiwa kepada Allah melalui dzikir terhadap zat, sifat-sifat, hukum-hukum dan perbuatan Allah.

Ketiga unsur inti dzikir Tarekat *Tijaniyah* (*istighfar*, *shalawat*, dan *hailalah*) merupakan rumusan sederhana dan sistematis dari teori tasawuf yang menjadi kerangka yang berkesinambungan dalam proses-proses pencapaiannya. *Istighfar*, pada hakikatnya menjadi proses upaya menghilangkan noda-noda rohaniyah dan menggantinya dengan nilai-nilai suci. Sebagai tahap pemula dan sarana untuk memudahkan sasaran mendekatkan diri kepada Allah. *Shalawat*, sebagai unsur kedua, menjadi materi pengisian setelah penyucian jiwa yang mengantarkan manusia yang bermunajat mendekatkan diri kepada Allah dan menjadi media perantara antara manusia (sebagai *salik*) dengan Allah (Zat yang dituju). Sedangkan materi (substansi) yang sangat efektif untuk mengantarkan manusia menghadap dan menyatukan diri dengan Allah adalah kalimat dzikir yang mempunyai makna dan fungsi tertinggi di sisi Allah, yaitu *tahlil*, (makna lain dari inti tauhid), *La ilaha illa Allah*.

Ketiga unsur ini menunjukkan struktur tahapan upaya untuk berada di sisi Tuhan. *Istighfar*, *shalawat*, dan *tahlil* merupakan satu rangkaian tahap persiapan yang bersambungan.

- Tahap pertama, *istighfar*, berfungsi sebagai tahap pembersihan jiwa dari noda-noda maksiat dan perilaku yang bertentangan dengan perintah Allah. Pembersihan ini penting sebagai tahap persiapan menuju tahap pengisian jiwa dengan rahasia-rahasia *shalawat* dan *tauhid*.
- Tahap kedua, *shalawat*, berfungsi sebagai cahaya penerang hati, pembersih sisa-sisa kotoran, dan pelebur kegelapan hati. Hal ini sangat penting karena menjadi tahap persiapan menuju rahasia tauhid,
- Tahap ketiga, *tauhid* (makna lain dari inti *tahlil*), sebagai tahap menuju berada di sisi Tuhan sedekat-dekatnya.⁵⁴ Menurut Muhammad al-Syiqiti, dua unsur yang pertama, *istighfar* dan *shalawat*, biasanya menjadi unsur pokok yang harus ditempuh oleh setiap murid yang menempuh *suluk* dari

54 KH. Badruzzaman, *Al-Jauhar al-Musawwan*, Garut: Pesantren Al-Falah, t.th., hlm. 20

setiap tarekat setiap tasawuf. *Istighfar* menjadi elemen khusus untuk menempati *maqam* taubat. Sementara *shalawat* menjadi elemen khusus untuk menempati *maqam istiqamah*. Keduanya mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap *maqam* khusus lainnya yang ditempuh oleh *salik* dalam *suluk*-nya.⁵⁵

b) *Bentuk Dzikir.*

Dzikir dalam tarekat *Tijaniyah* mencakup dua bentuk, dzikir *bi al-lisan* dan dzikir *bi al-qalb*.

Dzikir *bi al-lisan* bisa berupa pujaan kepada Allah dalam bentuk amalan, doa dan *munajat*, yang menjadi pembuka untuk *hudhur al-qalb* kepada Allah. Bisa pula berupa pemeliharaan dan cita-cita batin, menjaga etika, kebebasan dari sifat-sifat lupa terhadap Allah, dan berpegang teguh kepada Allah.

Sedangkan dzikir *bi al-qalb* adalah upaya menghadap-kan hati secara utuh kepada Allah.⁵⁶ Dzikir ini merupakan metode paling luhur untuk mencapai *ma'rifat* Allah.

c) *Wirid.*

Bentuk amalan wirid dalam ajaran Tarekat *Tijaniyah* terdiri dari dua jenis, yaitu:

- (1) ***Wirid Wajibah***, yakni wirid-wirid yang wajib diamalkan oleh setiap murid *Tijaniyah*, tidak boleh tidak, dan yang memiliki ketentuan pengamalan dan waktu serta menjadi ukuran sah atau tidaknya menjadi murid *Tijaniyah*. Bentuk *wirid wajibah* terdiri dari tiga jenis wirid pokok, yaitu (a) *wirid lazimah*, (b) *wirid wazhifah*, dan (c) *wirid hailalah*,⁵⁷ Setiap jenis wirid ini mempunyai ketentuan waktu, isi, dan teknik yang berbeda-beda. Namun, ketiganya harus diamalkan dan dimiliki oleh setiap murid serta menjadi syarat sahnya menjadi murid *Tijaniyah*.
- (2) ***Wirid Ikhtiariyah***, yakni wirid yang tidak mempunyai ketentuan kewajiban untuk diamalkan dan tidak menjadi ukuran syarat sah atau tidaknya menjadi murid *Tijaniyah*.

⁵⁵ Muhammad bin Muhammad al-Syinqiti, *op., cit.*, hlm. 127.

⁵⁶ Muhammad bin Muhammad al-Syinqiti, *al-Jaisy al-Kafil bi Akhz as-Sar*, Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1961, hlm. 149

⁵⁷ Arti harfiah nama-nama *wirid* ini adalah: *Lazimah* berarti yang menjadi wajib; *wazhifah* berarti pengasih; dan *hailalah* atau *tahlil* menyaksikan tiada Tuhan selain Allah.

C. Isi dan Praktek wirid

Isi dan praktik masing masing jenis wirid Tarekat *Tijaniyah* adalah sebagai berikut:

1. *Wirid Lazimah*

Wirid ini harus dipraktikkan dua kali setiap hari (pagi dan sore),⁵⁸ dan dilakukan secara perseorangan, bacaannya tidak boleh dikeraskan. Untuk waktu pagi pelaksanaannya setelah salat subuh sampai waktu duhur; untuk waktu sore pelaksanaannya setelah salat asar. Jika ada uzur, maka waktu *wirid lazimah* bisa diamalkan sampai waktu maghrib. Jika waktunya dimajukan, maka lebih utama dilakukan sebelum subuh. Praktik *wirid lazimah* itu adalah sebagai berikut:

- a) Membaca *hadarat (tawashul)* pada Rasulullah, kemudian membaca *al-Fâtiḥah* 1 X
- b) Membaca *hadarat* kepada Syaikh Ahmad Tijani, kemudian membaca *al-Fâtiḥah* 1 X
- c) Membaca *hadarat* untuk para ahli silsilah Tarekat *Tijaniyah*, kemudian membaca *al-Fâtiḥah* 1 X
- d) Membaca *Khutbah Muqaddimah*
- e) Membaca niat (secara *talâfudz*) untuk mengamalkan wirid *lazimah* (untuk pagi atau sore)
- f) Membaca *ta'awdz* dan *al-Fâtiḥah* 1 X
- g) Membaca *shalawat al-fatih li ma ughliq* 1 X
- h) Membaca *tasbih, salam, dan tahmid* 1 X
- i) Membaca *istighfar; astaghfiruallah* 100 X
- j) Membaca *shalawat (biasa)* 100 X
- k) Membaca *tashih, salam, dan tahmid* 1 X
- l) Membaca *tahlil (lâ ilaha illallâh)* 99 X, dilanjutkan dengan bacaan *lâ ilâha illa Allah Muhammad Rasulullah salamullah* (dipanjangkan bacaannya).
- m) Membaca *tadwudz* dan *al-Fâtiḥah* 1 X
- n) Membaca *shalawat al-Fatih li ma ughliq* 1 X
- o) Membaca ayat *shalawat*

⁵⁸ Tentang wirid Lazimah ini dapat ditelusuri pada tulisan Muhadditsir Rifai dalam bukunya yang berjudul *Khatamul Awliya*. Pondok Pesantren *Al-'Inayah* Buntet Pesantren Cirebon. 2006., hlm. 37

p) Membaca doa.⁵⁹

Isi doa tergantung pada yang berdoa, namun biasanya menggunakan contoh-contoh doa yang lazim digunakan dalam wirid Tarekat Tijaniyah.

2. Wirid Wazhifah

Wirid Wazhifah juga harus dikerjakan setiap hari sebanyak 2 X (pagi dan sore atau siang dan malam). Jika selama sehari semalam seorang murid tidak mengerjakan wirid ini sama sekali, maka ia wajib *qadha* (bayar denda pengamalan), demikian juga ia wajib *qadha* dalam wirid *Lazimah*. Praktik *wirid wazhifah* adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca *hadarat* kepada Rasulullah dan *al-Fâtiḥah* 1 X
- 2) Membaca *hadarat* kepada Syaikh Ahmad Tijani
- 3) Membaca *hadarat* kepada para ahli silsilah Tarekat Tijaniyah
- 4) Membaca *Khutbah Muqaddimah*
- 5) Membaca niat (secara *talâfuzh*) untuk mengamalkan *wiridwazhifah*
- 6) Membaca *ta'awudz* dan *al-Fâtiḥah* 1 X
- 7) Membaca *shalawat al-fâtiḥ li ma ughliq* 1 X
- 8) Membaca *tasbîḥ*, *salâm*, dan *tahmîd* 1 X
- 9) Membaca *istighfar* (*Astaghfirullâh*) 100X
- 10) Membaca *shalawat al-fatih li ma ughliq* 1 X
- 11) Membaca *tasbîḥ*, *salam*, dan *tahmîd* 1 X
- 12) Membaca *tahlîl* (*lâ ilâha illa Allâh*) 99 X, dilanjutkan dengan bacaan *la ilaha illa Allah Muhammad Rasulullah salamullah* (dipanjangkan bacaannya).
- 13) Membaca *jauḥârah al-kamâl*, dan diakhiri dengan mem-baca *tasbih*, *salâm* dan *tahmid*.
- 14) Membaca doa
- 15) Membaca *ta'awudz* dan *al-Fâtiḥah* 1 X
- 16) Membaca *shalawat al-fatih li ma ughliq* 1 X
- 17) Membaca ayat *shalawat* dan diakhiri dengan *tasbîḥ*, *salâm*, dan *tahmîd*.⁶⁰

⁵⁹ Uraian lengkap tentang wirid Lazimah dapat dibaca pada tulisan Mumuh M. Zakaria. *Mengapa Kita Harus Berdzikir ?*. Majlis Dzikir At-Tijaniyyah Bandung. 2008., hlm. 25-29

⁶⁰ Uraian secara elaboratif tentang wirid *Wazhifah* dapat dibaca pada Mumuh M. Zakaria. *Mengapa Kita Harus Berdzikir ?*. Majlis Dzikir At-Tijaniyyah Bandung. 2008., hlm. 30-38

Pola wirid dalam ajaran Tarekat *Tijaniyah* memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan tarekat lainnya. Karakteristik ini dapat terutama dalam *istighfar* dan *shalawat*. Hal ini menunjukkan pula sebagai ciri khas pemikiran dan corak tasawuf Syaikh Ahmad Tijani.

Ajaran membaca *istighfar*,⁶¹ dalam beberapa hadis sahih terdapat dua bentuk kalimat *istighfar*:

- (1) Kalimat *istighfar* yang ujung kalimatnya menggunakan kalimat *وأَتُوبُ إِلَيْكَ*. Bacaan *istighfar* lengkapnya:

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

- (2) Kalimat *istighfar* yang pada ujung kalimatnya tidak menggunakan kalimat *وأَتُوبُ إِلَيْكَ* Bacaan lengkapnya kalimat *istighfar* ini adalah:

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

Kedua pola *istighfar* tersebut sama-sama pernah dilakukan oleh Rasulullah dan mempunyai fungsi yang berlainan.

Dalam wirid *istighfar*, Tarekat *Tijaniyah* menggunakan wirid pola kedua, tanpa menggunakan kalimat *وأَتُوبُ إِلَيْكَ*, dengan alasan, pengucapan *وأَتُوبُ إِلَيْكَ* mempunyai konsekwensi bagi pengucapnya bahwa ia menyatakan bertaubat kepada Allah, dan kembali kepada ketaatan terhadap-Nya. Namun, jika ternyata terbukti bahwa ia tidak kembali kepada Allah, berarti ia berdusta kepada Allah. Tetapi kalau hanya mengucapkan *أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ* tanpa *وأَتُوبُ إِلَيْكَ* ini berarti bahwa ia mengeluarkan isi hatinya untuk memohon ampunan kepada Allah,⁶² secara tidak langsung permohonan ampunan itu membawa kembali kepada Allah. Tujuan Tarekat *Tijaniyah* memilih pola ini tidak lain adalah untuk menjaga kedisiplinan, konsekwensi, kejujuran dan keserasian antara ucapan dan perilaku para anggota tarekat tersebut.

Adapun bacaan *shalawat al-fâtiḥ limâ ughliq* secara lengkapnya adalah:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ لِمَا أَغْلَقَ وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ نَاصِرِ الْحَقِّ وَالْهَادِيَ إِلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيمِ وَعَلَى آلِهِ حَقٌّ قَدْرُهُ وَمَقْدَارُهُ الْعَظِيمِ

⁶¹ Tentang *istighfar* ini dapat ditelusuri pada tulisan Muhadditsir Rifai dalam bukunya yang berjudul *Khatamul Awliya*. Pondok Pesantren *Al-'Inayah* Buntet Pesantren Cirebon. 2006., hlm. 34.

⁶² K.H. Badruzzaman, *al-Jauhar*, ... *op. cit.*, hlm. 19-20

Walaupun shalawat ini berasal dari Nabi Muhammad, namun ini mencerminkan pemikiran dan corak tasawuf Syaikh Ahmad Tijani yang sarat dengan pengaruh tasawuf falsafi.

Shalawat *al-fatih li ma ughliq* mengandung makna yang antara lain adalah sebagai berikut:

1. Nabi Muhammad sebagai pembuka ketertutupan segala yang *maujud* di alam.
2. Nabi Muhammad sebagai pembuka keterbelengguan *al-rahmah al-ilahiyah* bagi para makhluk di alam.
3. Hadirnya Nabi Muhammad menjadi pembuka hati yang terbelenggu oleh syirik.

D. Teknik Dzikir

Ajaran Tarekat *Tijaniyah*, mempunyai beberapa macam teknik dzikir, yaitu:

- (1) Dzikir Khâfi (ringan, pelan), yaitu dzikir yang dilakukan hanya di dalam hati orang yang dzikir,
- (2) Dzikir Jahr (keras), yaitu dzikir yang dilakukan dengan cara keras.
- (3) Dzikir Iqtishâdi, yaitu dzikir yang mengucapkannya dengan sedang pertengahan antara keras (*jahr*) dan pelan (*sirr*).

Namun, teknik dzikir yang banyak dipraktekkan dalam Tarekat *Tijaniyah* adalah dzikir *iqtishâdi* (pertengahan), yakni membaca dzikir yang sedang antara pelan (*khâfi*) dan keras (*jahr*). Ketiga macam teknik dzikir ini sesuai dengan petunjuk nash al-Quran dan al-Sunnah.

Sebaliknya, Tarekat *Tijaniyah* tidak memperkenankan teknik dzikir yang terlalu keras (*mubâlaghat al-jahr*), karena bentuk dzikir yang semacam ini tidak diperkenankan oleh syara.⁶³

Kaum *Tijaniyah* yakin bahwa semua wirid yang diajarkan dalam Tarekat *Tijaniyah*, seperti *dzikir*, *istighfar*, *tahmîd*, *tahlîl*, dan *shalawat* sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan Sunnah.

C. Tradisi Ritual Dan Aturan Dalam Tarekat Tijaniyah

- 1). Tradisi Ritual.

⁶³ K.H. Badruzzaman, *Dzikir Jahr dan Khafi*, Manuskrip. Garut Pesantren Al-Falah, t th., hlm. 22-24

Dalam mengamalkan wirid, setiap tarekat memiliki tradisi ritual masing-masing. Yang dimaksud tradisi ritual dalam tarekat adalah pola-pola aktivitas ritual dan upacara yang menyertainya, yang biasa dilakukan dan menjadi kebiasaan di kalangan anggota tarekat. Tradisi ritual dalam Tarekat *Tijaniyah* tidak lepas dari ketentuan-ketentuan dalam praktik wirid *lazimah*, *wazhifah*, dan *hailalah*. Tarekat *Tijaniyah* memiliki beberapa bentuk tradisi ritual, antara lain individual, kolektif, harian, mingguan, bulanan, temporal (pada waktu tertentu), dan tahunan.

Tradisi ritual individual dilakukan oleh setiap murid yang mengamalkan wirid-wirid *lazimah* dan *wazhifah*. Wirid *lazimah* dan *wazhifah* wajib diamalkan oleh setiap murid *Tijaniyah* pada waktu pagi dan sore tanpa harus berjamaah. Berjamaah hanya bersifat anjuran. Karena tempat dan aktivitas murid-murid *Tijaniyah* berbeda-beda, maka kebanyakan mereka mengamalkan wirid di rumah masing-masing, atau di tempat mana saat itu dia berada. Meskipun bersifat individual, pengamalan wirid secara kolektif (berjamaah) lebih baik. Cara kolektif (berjamaah) dilakukan oleh sejumlah murid yang bertempat tinggal di lokasi yang berdekatan dan yang mempunyai kesibukan yang sama, seperti bertani dan sebagainya.

Tradisi berjamaah dalam Tarekat *Tijaniyah* dilakukan setiap hari Jumat, khususnya untuk melakukan wirid *hailalah*, karena ketentuan pelaksanaan wirid *Hailalah*,⁶⁴ harus berjamaah. Tradisi demikian biasa dilakukan oleh para murid dalam jumlah yang banyak yang dipimpin langsung oleh *Muqaddam*. Setiap *Muqaddam* bertugas memimpin langsung wirid *Hailalah*,⁶⁵ bagi murid-murid *Tijaniyah* yang ada di daerah masing-masing. Bagi murid yang berdomisili sangat jauh dari *Muqaddam* dan tidak bisa menjangkau tempat *Muqaddam*, mereka bisa bergabung dengan ikhwan yang lain di bawah pimpinan *badal Muqaddam*, yang biasa menjadi pimpinan wirid dan ditunjuk oleh *Muqaddam Muthlaq* (sesepuh). Sedangkan bagi murid yang berada

64 Wirid *Hailalah* dapat dibaca pada tulisan Mumuh M. Zakaria. *Mengapa Kita Harus Berdzikir ?*. Majlis Dzikir At-Tijaniyyah Bandung. 2008., hlm. 39-48

65 *Haylalah*. a). Waktu *Haylalah*. Waktunya setelah shalat ashar hari Jum'at sampai waktu maghrib. Jika ada udzur dan tidak mengamalkannya, maka tidak usah qadla. b). Bacaan *Haylalah* Membaca $\text{لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ}$ atau $\text{لَا إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ}$ - $\text{لَا إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ}$ tanpa hitungan sampai masuk waktu maghrib dan diakhiri dengan membaca $\text{بِرَّ اللَّهِ حَمْدًا وَبِإِسْرَائِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَبِأَنْبِيَاءِهِ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ وَبِرَّ اللَّهِ حَمْدًا وَبِإِسْرَائِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَبِأَنْبِيَاءِهِ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ}$ dilanjutkan dengan membaca Do'a dan surat *al-Fatihah* c. *Haylalah* ($\text{لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ}$) dibaca setelah suci dan rapih dengan beristighfar secara tartil khusus, dan tawaddu' serta mendekat kepada pembimbing agung, penuntun ummat, Nabiyyur Rahmah, Nabi Muhammad SAW., maka kita menuju benteng Allah SWT. menuju *wushul* kepada Allah SWT. dengan berdzikir membaca : $\text{لَا إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ}$

di daerah yang jauh dari ikhwan yang lain bisa bergabung dengan jemaah di daerah tetangga terdekat. Jika masih kesulitan, mereka boleh mengamalkan wirid itu secara individual di rumah masing-masing.

Tradisi *Hailalah*, yang dilakukan setiap Jumat, selain berfungsi untuk wirid, sekaligus sebagai media peningkatan kualitas ilmu pengetahuan bagi murid-murid *Tijaniyah*. Sebelum wirid dimulai, biasanya ada sambutan yang dilanjutkan dengan pengajian umum membahas tentang akidah, syariah, tasawuf, muamalah dan ajaran pokok Tarekat *Tijaniyah*. Yang bertugas mengisi pengajian adalah *Muqaddam* yang ada di daerah bersangkutan, atau *Muqaddam* dari daerah lain secara bergiliran. Selesai pengajian langsung dimulai kegiatan wirid. Tradisi berjamnah *Hailalah* ini biasanya dilakukan di lokasi yang terdapat banyak murid *Tijaniyah* dan bertempat di masjid atau mushalla terdekat.

Tarekat *Tijaniyah* di Indonesia, umumnya memiliki dua macam tradisi *Hailalah*, yang bersifat lokal dan yang bersifat regional. Tradisi *Hailalah* yang bersifat regional diadakan untuk tingkat Kabupaten dihadiri oleh seluruh warga *Tijaniyah* Kabupaten. Tradisi demikian biasa dinamakan *Ijtima'* atau *Ijtima' Hailalah*. Dalam *Ijtima' Hailalah* di samping dilakukan wirid *Hailalah* juga sekaligus dilakukan wirid *Wazhifah* dan *Lazimah*. *Ijtima'* sebagai forum berjamaah, sekaligus berfungsi sebagai forum silaturahmi seluruh warga *Tijaniyah* di wilayah Kabupaten. Biasanya *Ijtima'* diadakan di tempat yang tetap, tetapi boleh juga di tempat lain sesuai kebutuhan. Tempat yang sering digunakan adalah masjid asuhan *Muqaddam*, karena para *Muqaddam* biasanya bertempat tinggal dekat masjid, atau di masjid dan tempat lainnya atas permintaan yang berkepentingan setelah mendapat restu dari *muqaddam*.

Acara dalam tradisi ritual *Ijtima' Hailalah* sama dengan acara *Hailalah* lokal, hanya saja materi pengajian dalam *Ijtima' Hailalah* diisi oleh dua atau tiga orang *Muqaddam* secara bergiliran. Terkadang juga mendatangkan kiyai dari luar yang mempunyai hubungan dengan Tarekat *Tijaniyah*. Pengajian ini diakhiri dengan sambutan atau pesan-pesan dari *Muqaddam Muthtak* yang sekaligus langsung memimpin wirid. Pengajiannya sendiri diadakan sebelum atau setelah shalat ashar.

Tradisi *Ijtima' Hailalah* ada yang diadakan secara rutin, satu setengah bulan sekali, ada yang diadakan pada waktu tertentu, di luar

jadwal rutin sesuai kebutuhan, seperti *haul* (peringatan hari wafat) Syaikh Tarekat *Tijaniyah* atau ulama besar tertentu, dan hari-hari besar Islam seperti maulid Nabi Muhammad, Isra' Mi'raj, dan *halal bi halal*.

* Tarekat *Tijaniyah* juga memiliki tradisi ritual tahunan yang disebut *Id al-Khatmi*. Tradisi ritual ini dilaksanakan setiap tanggal 17/18 Safar dalam rangka memperingati hari pengangkatan Syaikh Ahmad Tijani sebagai wali. *'Id al-Khatmi* merupakan puncak *'ijtima'* kaum *Tijaniyah* seluruh Indonesia. Tradisi ritual *'Id al-Khatmi* ditetapkan menjadi tradisi nasional yang diadakan secara bergiliran di tempat-tempat yang berbeda di Indonesia, berdasarkan restu sesepuh *Muqaddam* tingkat nasional.

Berbeda dengan tarekat-tarekat yang lain, struktur kepemimpinan dalam Tarekat *Tijaniyah* tidak terlembagakan secara sistematis, tetapi hanya menentukan lapisan-lapisan kepemimpinan yang menunjukkan hubungan murid dengan guru atau sesama murid.

Terdapat beberapa istilah dalam keanggotaan Tarekat *Tijaniyah* yang menggambarkan perbedaan tugas, fungsi, hak dan kewajiban mereka masing-masing. Beberapa istilah tersebut adalah *Syeikh*, *Khalifah*, *Muqaddam*, *Murid*, dan *Ikhwan*.

Bentuk hubungan dalam hierarki kepemimpinan Tarekat *Tijaniyah* terdiri dari dua macam, yaitu (1) hubungan vertikal, hubungan antara murid dan guru, dan antara guru dengan guru yang lebih tinggi yang disebut *Muqaddam*, *Khalifah*, dan *Syaikh*; (2) hubungan horizontal, hubungan antara murid dengan sesama murid yang disebut *ikhwan*.

Syaikh, dalam arti formal merupakan kedudukan bagi guru utama yang mendirikan Tarekat *Tijaniyah*, Syaikh Ahmad Tijani, yang juga disebut *Shahib al-Thariqah*. *Syaikh*, dalam arti kultural, digunakan sebagai gelar kehormatan bagi guru yang tinggi ilmunya yang menguasai beberapa ilmu agama seperti ilmu tafsir, ma'rifah, dan ilmu-ilmu dzikir. Gelar ini biasanya digunakan untuk para ulama besar Tarekat *Tijaniyah*, penulis kitab-kitab *Tijaniyah*, atau penyampai sanad Tarekat *Tijaniyah*. *Khalifah* adalah orang yang diberi wewenang dan tugas untuk menyampaikan apa yang diajarkan oleh *syaikh*, berupa ilmu-ilmu ma'rifah, *asrar*, dan lainnya, kepada murid. *Muqaddam* adalah orang yang diberi tugas dan wewenang untuk men-*talqin* wirid-wirid yang harus dilakukan oleh murid *Tijaniyah*. *Muqaddam* merupakan staf yang berada di bawah *khalifah*. Sedangkan murid adalah orang yang menerima *talqin* dan *ijazah* Tarekat *Tijaniyah* dari *muqaddam* secara sah.⁶⁶

⁶⁶ Muhammad ibn Abdillali al-Tasfawi, *op. cit.*, hlm. 43

2). Aturan Dalam Tarekat Tijaniyah

Tarekat *Tijaniyah* memiliki aturan-aturan yang harus ditegakkan oleh setiap pengamal tarekat tersebut. Aturan-aturan dalam Tarekat *Tijaniyah* terdiri dari syarat-syarat dan tata krama (sopan santun) terhadap guru, sesama ikhwan, dan terhadap dirinya sendiri.

a) Syarat-Syarat

Syarat-syarat dalam Tarekat *Tijaniyah* terbagi dalam dua bentuk, yaitu: (1) syarat *kamaliyah* (syarat penyempurna-an) dan (2) syarat *lazimah* (syarat pokok).

Syarat *kamaliyah* terbagi menjadi dua bagian, yaitu terdiri dari : (1) syarat *kamaliyah* yang berhubungan dengan wirid. Syarat *lazimah* juga terbagi dalam dua bagian: (1) syarat *lazimah* yang berhubungan dengan pribadi murid, (2) syarat *lazimah* yang berhubungan dengan wirid.

b) Tatakrama

Tatakrama (sopan santun) yang harus ditegakkan oleh murid *Tijaniyah* terdiri dari tiga bagian, yaitu: (1) tata krama terhadap diri sendiri, (2) tata krama terhadap syaikh, (3) tata krama terhadap sesama ikhwan.

3) Syarat, Peraturan dan Kewajiban dalam Thariqat Tijaniyah

Untuk mencapai tujuan Thariqat, yaitu *Wushul Ilallah* (memperoleh Ridla Allah SWT) maka Syekh Thariqat membuat syarat-syarat dan peraturan-peraturan untuk muridnya dengan tujuan agar simurid dalam melaksanakan Thariqat tetap lurus dan kencang, tetap istiqamah dan tidak musim-musiman dari awal hingga akhir hayatnya.⁶⁷

Thariqat Tijaniyah di dalam mendidik dan mengarahkan serta memelihara murid-muridnya yang dalam istilah Thariqat Tijaniyah disebut Ikhwan, juga mempunyai syarat-syarat dan peraturan-peraturan.

(1) Syarat masuk Thariqat Tijaniyah

Calon anggota/ pengikut tarekat tijaniyyah yang ingin masuk menjadi anggota tarekat tijaniyyah dipersyaratkan:

⁶⁷ Muhadditsir Rifai. *Khatamul Awliya*. Pondok Pesantren Al-'Inayah Pesantren Buntet Cirebon. 2006., hlm. 31

- a. Calon ikhwan Tijany tidak mempunyai wirid Thariqat.⁶⁸
- b. Yang mentalqinnya telah mendapat izin yang sah untuk memberi wirid Thariqat Tijaniyah.
- c. Di Talqin/ mendapat izin mengamalkan wirid Thariqat Tijaniyah.⁶⁹

(2) Kewajiban ikhwan Tijany.

Para pengikut ajaran tarekat tijaniyyah, atau yang biasa disebut dengan istilah ikhwan tijaniyah adalah:

- a. Harus menjaga syari'at
- b. Harus menjaga sholat lima waktu dengan berjama'ah bila mungkin.
- c. Harus mencintai Sayyidy Syeikh Ahmad at-Tijany selama-lamanya.
- d. Harus menghormati siapa saja yang ada hubungannya dengan Sayyidy Syeikh Ahmad at-Tijany.
- e. Harus menghormati semua Wali Allah SWT. dan semua Thariqatnya.
- f. Harus mantap pada Thariqat
- g. Harus selamat dari mencela Thariqat Tijaniyah
- h. Harus berbuat baik terhadap kedua orang tuanya.
- i. Harus menjauhi orang yang mencela Thariqat Tijaniyah.
- j. Harus mengamalkan Thariqat Tijaniyah sampai akhir hayatnya.⁷⁰

(3) Larangan atas Ikhwan Tijany.

- a. Tidak boleh mencaci, membenci dan memusuhi Sayyidy Syeikh Ahmad at-Tijany
- b. Tidak boleh ziarah kepada Wali yang bukan Tijany khusus mengenai soal *Rabithah* saja.⁷¹
- c. Tidak boleh memberi wirid Thariqat Tijaniyah tanpa ada izin yang sah.

⁶⁸ Wirid-wirid dari selain Sayyidy Syeikh Ahmad at-Tijany yang tidak termasuk ikatan Thariqat, seperti hizib-hizib dan wirid-wirid terutama shalawat boleh diwirid oleh ikhwan Tijany selama tidak mengurangi kemantapannya terhadap Thariqat Tijaniyah.

⁶⁹ Muhaddisir Rifai. *Khatamul Auliya*. Pondok Pesantren Al-'Inayah Pesantren Cirebon Buntet. 2006., hlm. 31

⁷⁰ *Ibid.*, hlm.

⁷¹ Ziarah kepada Wali yang bukan Tijany yang tidak boleh bagi ikhwan Tijany ialah ziarah karena istimdad, ziarah untuk tawassul atau minta do'a. Apabila ziarah itu karena silaturrahmi, ziarah untuk menuntut ilmu atau ziarah semata-mata karena Allah SWT, maka boleh berziarah. Sebetulnya tidak ada larangan ziarah dalam Thariqat Tijaniyah, yang ada hanyalah mengatur berziarah.

- d. Tidak boleh meremehkan wirid Thariqat Tijaniyah.
- e. Tidak boleh memutuskan hubungan dengan makhluk tanpa ada izin syara' terutama dengan ikhwan.
- f. Tidak boleh Merasa aman dari *Makrillah*.⁷²

(4) Peraturan dalam Melaksanakan Dzikir.

Para pengikut tarekat tijaniyyah dalam melakukan/ melaksanakan dzikir harus mengikuti peraturan sebagai berikut:

- a. Dalam keadaan normal suara bacaan dzikir harus terdengar oleh telinga si pembaca.
- b. Harus suci dari najis, baik badan, pakaian, tempat maupun apa saja yang dibawanya.
- c. Harus suci dari hadats, baik hadats kecil maupun hadats besar.
- d. Harus menutupi aurat sebagaimana dalam sholat, baik bagi pria maupun bagi wanita.
- e. Tidak boleh berbicara.
- f. Menghadap Qiblat.
- g. Harus duduk.
- h. Harus *ijtima'* dalam melaksanakan *Wadzifah* dan *Haylalah* sesudah ashar hari Jum'at apabila didaerahnya ada ikhwan.
- i. Dianjurkan *Istihdlarul Qudwah*, yaitu: Ketika wirid dari awal sampai akhir membayangkan seakan-akan berada dihadapan Sayyidi Syeikh Ahmad at-Tijany dan lebih utama lagi membayangkan berada dihadapan Rasulullah SAW. dengan keyakinan bahwa beliau adalah yang mengantarkan anda *Wushul Ilallah*.
- j. Dianjurkan mengingat dan membayangkan maknanya wirid dari awal sampai akhir. Kalau tidak bisa, maka supaya memperhatikan dan mendengarkan bacaan wiridnya.⁷³

(5) Sebab-sebab keluar dari Thariqat.

Pengikut tarekat tijaniyyah dianggap seluar dari ajaran tarekat tijaniyyah, karena salah satu sebab di bawah ini:

⁷² *Makrillah* ialah : Siksa/adzab Allah SWT. yang tampaknya adalah Rahmat-Nya tapi sebetulnya adalah adzab-Nya.

⁷³ Muhaddisir Rifai. *Khatamul Awliya*. Pondok Pesantren Al-'Inayah Buntet Pesantren Cirebon. 2006., hlm. 32. Untuk lebih lengkapnya mengenai syarat, tata cara, peraturan-peraturan serta kewajiban-kewajiban dalam Thariqat Tijaniyah baca *al-Fathur Rabbany* atau kitab-kitab Thariqat Tijaniyah yang lainnya.

- a. Mengambil wirid Thariqat selain Thariqat Tijaniyah.
- b. Melanggar larangan ziarah pada Wali diluar Tijaniyah.
- c. Menyatakan berhenti/keluar dari Thariqat Tijaniyah.

6. Pro Kontra tentang Ajaran Tarekat Tijaniyyah

Tarekat *Tijaniyah*, sejak dari tempat kelahirannya, yakni Aljazair, menimbulkan kontroversi di kalangan para tokoh tarekat lain (non-*Tijaniyah*). Kontroversi itu timbul terutama dipicu oleh klaim al-Tijani sendiri sebagai *khatim al-auliya*, yang menerima *talqin* secara *barzakhi* langsung dari Rasulullah, dan sikap eksklusif tarekat ini, yang melarang murid-muridnya mengunjungi makam syaikh-syaikh tarekat dan merangkap menjadi anggota tarekat lainnya. Demikian pula kehadiran Tarekat *Tijaniyah* di Indonesia menimbulkan pertentangan di antara para ahli tarekat di Indonesia, yang dilakukan dengan berbagai cara. Pertentangan itu timbul karena adanya anggapan para penganut tarekat non-*Tijaniyah* bahwa di dalam Tarekat *Tijaniyah* terdapat kejanggalan-kejanggalan.

Pada tahun 1928-1931 terjadi pertentangan dalam bentuk pamflet-pamflet yang berisikan tuduhan-tuduhan para penentang *Tijaniyah*. Sebaliknya, kaum *Tijaniyah* juga menuduh mereka sebagai Wahabi (pengikut Muhammad bin Abd al-Wahhab). Dalam pertentangan ini, pihak *Tijaniyah* mendapat dukungan dari H. Suja'i, Tasikmalaya, sedangkan pihak penentang mendapatkan rujukan ulama dari Madinah, Sayyid Abdullah Dahlan.⁷⁴

Sementara itu, pada tahun 1930 terjadi pula perselisihan antara Pesantren Buntet, pusat *Tijaniyah*, dengan Pesantren Benda Kerep, yang anti-*Tijaniyah*, walaupun keduanya masih mempunyai hubungan keluarga. Pada tahun yang sama, Syaikh Ahmad Ganaim, guru dari Mesir datang ke Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur. Ia juga menyerang Tarekat *Tijaniyah* dengan alasan bahwa penyebar *Tijaniyah* menjamin para pengikutnya masuk surga.⁷⁵

74 Sayyid Abdullah Dahlan menerangkan latarbelakang kedatangannya ke Cirebon: Atas pengaduan sebagian karibnya yang mempersoalkan Tarekat *Tijaniyah* dalam kitab-kitab pegangan pokoknya. Pada tahun 1928 M ia datang ke Cirebon dan berdialog dengan kaum *Tijaniyah*; mereka sempat sadar, tetapi kemudian meruncing kembali, sepulangnya ke Makkah. Pada tahun 1929 ia datang lagi ke Cirebon. Ia membaca kitab-kitab *Tijaniyah*. Selanjutnya, Sayyid Abdullah Dahlan menulis kitab sanggahan, yaitu *Tanbih al-Ghafil wa Irsyad al-Mustafid al-'Aqil*, yang dicetak di Tasikmalaya.

75 Moeslem Abdurrahman. *Tijaniyah: Tarekat yang Dipersoalkan*» dalam *Jurnal Pesantren*

Pertentangan juga diungkapkan melalui penulisan kitab-kitab yang berisi sanggahan terhadap tarekat tersebut. Sayyid Abdultah Dahlan, misalnya, menulis kitab *Tanbîh al-Ghafil*,⁷⁶ yang kemudian diringkas menjadi *Wudûh al-Dalâil*. Muhammad al-Hilal menulis kitab *al-Hadiyyah al-Hadiyyah li at-Thâ'ifah at-Tijaniyyah*, yang isinya hampir sama dengan karya Sayyid Abdullah Dahlan. Dalam kitab tersebut, Sayyid Abdullah Dahlan menyanggah beberapa masalah dalam Tarekat *Tijaniyah*, terutama masalah *talqin* Syaikh Ahmad Tijani, dan keistimewaan penganut *Tijaniyah*.

Beberapa hal yang menjadi penyebab terjadinya polemik dalam Tarekat *Tijaniyah* adalah sebagai berikut:

a. Talqin Syaikh Ahmad Tijani

Sayyid Abdullah Dahlan menyanggah ungkapan yang terdapat dalam kitab *Munyat al-Murid*, karya Syaikh al-Syinqiti yang berbunyi:

"Tarekat ini (*Tijaniyah*) mempunyai banyak keistimewaan yang membuat-nya jauh lebih unggul daripada tarekat-tarekat lain, karena tarekat ini mendapat restu dari Rasulullah. Pendiri tarekat ini, Syaikh Ahmad Tijani, bertemu langsung dengan Rasulullah, beliau mengambil wirid tarekat dan riwayat ini, kecuali orang yang dengki dan tidak memahami kekuasaan Allah serta tidak mengerti kehidupan Nabi di alam barzah.⁷⁷

b. Kedudukan Syaikh Ahmad Tijani

Syaikh Abdullah Dahlan mengutip kitab yang sama pada halaman 150 yang berbunyi:

"Tarekat ini dinamai juga dengan Tarekat *Ahmadiyah*, karena pendiri tarekat ini adalah wali pertama yang bertugas membantu wali-wali sesudahnya. Beliau sudah menjadi wali di kala Nabi masih bentuk tanah liat bercampur air. Beliau adalah wali terakhir sebagaimana Nabi Muhammad sebagai Nabi terakhir. Sesungguhnya tiap wali Allah baik yang ada maupun yang tiada, mengambil sumber keberkahan dari kedua penutup ini. Nabi Muhammad dan Syaikh Ahmad Tijani, pemilik tarekat ini, adalah penghulu para wali sebagaimana Nabi Muhammad sebagai penghulu para Nabi. Semua wali, sejak zaman

No. 4, Vol. V, 1988., Jakarta: P3M, 1988, hlm. 80.

⁷⁶ Diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh Bahrin Abu Bakar menjadi *Tarekat Tijaniyah: Suatu Pertanyaan*. Jakarta: Andamera, 1987.

⁷⁷ Sayyid Abdullah Dahlan. *Tarekat Tijaniyah: Suatu Pertanyaan*. Jakarta: Andamera, 1987. terjemahan oleh Bahrin Abu Bakar Jakarta: Andamera, 1987., hlm. 24

sahabat Nabi sampai akhir zaman, tidak ada seorang pun di antara mereka yang memiliki derajat yang sama dengan Syaikh Ahmad Tijani atau hampir muenyamainya.”

Ungkapan-ungkapan di atas dikritik sangat keras oleh Sayyid Abdullah Dahlan dengan mengatakan bahwa pemilik tarekat ini dijangkiti penyakit jiwa yang membuat dirinya kurang koreksi terhadap ucapannya. Orang yang waras tidak berani menulis kata-kata semacam ini karena pasti ia akan malu kepada dirinya sendiri.

d. Keistimewaan *Tijaniyah* dan Pengamalnya

Sayyid Abdullah Dahlan mengutip lagi ungkapan tokoh Tarekat *Tijaniyah* dari kitab yang sama:

”Barangsiapa yang mengamalkan tarekat ini, tidak akan masuk neraka selamanya, semua anak-anaknya, kedua orang tuanya serta istrinya turut bersamanya masuk surga. Mereka masuk surga secara bersamaan tanpa melalui hisab dalam gelombang pertama. Pengikut *Tijaniyah* tidak akan masuk neraka sekalipun ia membunuh 70 orang, jika ia mau bertobat. Nabi Muhammad SAW memerintahkan Syaikh Ahmad Tijani agar meng-instruksikan kepada para penganutnya untuk jangan menziarahi wali-wali selain dari kalangan tarekatnya sendiri. Setiap Wali *Tijaniyah* telah mendapat derajat kewalian dan derajat Syaikh. Jumlah para wali *Tijaniyah* dari kalangan manusia berjumlah 600 orang. dari kalangan bangsa jin berjumlah 300 jin. Siapa yang mencintai pengikut Tarekat *Tijaniyah* pasti akan mencapai derajat kewalian sebelum ia meninggal dunia.”⁷⁸

Menurut Sayyid Abdullah Dahlan, dalam ungkapan-ungkapan tersebut terdapat banyak kejanggalan dan bertentangan dengan Syariat Islam, lebih heran lagi ungkapan-ungkapan itu datang dari orang yang hafal kitab Allah. Pengaruh negatif ini hanya dirasa oleh orang-orang arif. Sesungguhnya, semua itu hanya merupakan anggapan batil dan angan-angan kosong. Tidak ada satu dalil pun yang menjadi pegangan mereka, baik dari kitab Allah maupun Hadis.⁷⁹ Muhammad al-Hilal, dalam *al-Hadiyyah al-Hadiyah*,⁸⁰ mengemukakan kritikan yang hampir sama dengan Sayyid Abdullah Dahlan.

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 27

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 42

⁸⁰ Muhammad Taqiyudin al-Hilali, *Al-Hadiyyah al-Hadiyah li al-Tha'ifah al-Tijaniyyah*, t.t., t. pn., t. th.

Dalam rangka menanggapi kritikan dan sanggahan dari para penentang, para penganut *Tijaniyah* juga menyusun kitab-kitab rujukan dan pegangan pokok, yang menjelaskan ajaran-ajaran Tarekat *Tijaniyah*, dasar-dasarnya, sumber-sumbernya, dan dalid-dalil syar'i dan 'aqli yang untuk menunjukkan keabsahan ajaran-ajaran Syaikh Ahmad Tijani. Diantaranya adalah kitab *al'Fath al-Rabbâni fi mâ Yahtaj llaih al-Murid at-Tijani*, karya Muhammad bin Abdullah at-Tasfawi, kitab *Bughyah al-Mustafid*, karya Muhammad al 'Arabi al-Tijani, kitab *al-Jaisy al-Kafil bi Akhz as-Tar Min Man shalla alâ Syaikh at-Tijani Saif al-lnkar*, karya Syaikh Muhammad bin Muhammad at Sinqiti, kitab *Jandyah al-Muntasab al-'Ani fiMa Nasabahu bi al-Kazb li as-Syaikh al-Tijani*, karya Ahmad Sukairij.⁸¹

Sebenarnya, kitab-kitab tersebut tidak secara khusus berisi sanggahan balik terhadap kitab-kitab yang menentang Tarekat *Tijaniyah*, tetapi lebih banyak mengupas secara luas tentang isi ajaran Tarekat *Tijaniyah*, dasar, sumber, serta dalil syar'i dan 'aqli yang dipakai Tarekat *Tijaniyah*. Penjelasan yang mengupas jawaban terhadap kritik dan sanggahan para penentang *Tijaniyah* hanya terdapat pada penjelasan masalah-masalah penting yang menjadi objek perselisihan bagi para penentang *Tijaniyah*. Diantaranya adalah tentang cara memahami ungkapan Syaikh Ahmad Tijani: "Setiap pengamal wirid *Tijaniyah* yang mengamalkan wirid secara terus-menerus sampai mati, akan masuk surga tanpa dihisab. Ia bersama kedua orang tuanya, istrinya, dan anak-anaknya akan masuk surgn," Ungkapan ini menurut para tokoh *Tijaniyah*, hanya dipahami oleh mereka (para penentang *Tijaniyah*) secara lahiriah, tanpa memerhatikan makna implisit melalui *ta'wil*. Disamping itu, mereka juga tidak tuntas dalam memahami ungkapan ungkapan Syaikh Ahmad Tijani, padahal dalam ungkapan berikutnya terdapat lanjutannya: "jika mereka selamat dari kerusakan akidah dan ibadah". Jika memahaminya sampai pada kalimat ini, mereka tidak akan menjumpai hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Jawaban tersebut secara langsung menunjukkan kebenaran pandangan Syaikh Ahmad Tijani dan ajaran tarekatnya, dan secara tidak langsung menunjukkan kelemahan argumentasi para penentang Tarekat *Tijaniyah*. Menurut mereka, kelemahan para pengkritik Tarekat *Tijaniyah* terletak pada: (1). Mereka tidak tuntas membaca dan memahami ungkapan Syaikh Ahmai Tijani dan ajaran tarekatnya.(2).

81 Ahmad Fauzan Fathullah Sayyidul Auliya, *Biografi Syaikh Ahmad Tijani dan Tarekat Tijaniyah*. Pasuruan. T.Pn. 1985

Mereka menafsirkan ungkapan Syaikh Ahmad Tijani menggunakan pendekatan lahir (literal), padahal ungkapan Syaikh Ahmad Tijani lebih banyak mengandung kalimat-kalimat metaforis, yang harus dipahami dengan pendekatan takwil. (3) Mereka tidak mempelajari Tarekat *Tijaniyah* langsung dari guru-guru Tijaniyyah, tetapi mereka mempelajari sendiri, sehingga pemahaman mereka cenderung kurang relevan, subjektif, dan bias.

Polemik tentang Tarekat *Tijaniyah* ini pernah dibahas dalam Mukhtamar NU dan Seminar Tarekat *Tijaniyah* di Cirebon. NU pernah membahas Tarekat *Tijaniyah* dalam dua kali Mukhtamar, Mukhtamar III dan VI. Mukhtamar III memutuskan keabsahan (kemuktabaran) Tarekat Tijaniyyah, dan Mukhtamar VI menguatkan hasil Mukhtamar III. Kedua mukhtamar itu melahirkan beberapa keputusan, antara lain: (1) Tarekat Tijaniyyah mempunyai sanad *Muttashil* pada Rasulullah bersama bai'ah *barzakhiyah*-nya. (2) Tarekat *Tijaniyah* dianggap sebagai tarekat yang sah dalam Islam. (3) Semua tarekat muktabarah tidak ada perbedaan antara satu sama lain.

Dalam keputusan Mukhtamar VI ditambahkan lagi beberapa keputusan, yaitu: (1) Semua wirid *Tijaniyah* adalah sah, seperti dzikir, shalawat dan istighfarnya. (2) Pernyataan dan syarat-syaratnya sesuai dengan syariat Islam. (3) Adapun yang tidak sesuai, apabila dapat ditakwilkan, maka harus ditakwilkan pada arti yang sesuai dengan syariat dan diserahkan pada para ahlinya.⁸²

D. Penutup

Berdasarkan data penelitian dan analisis pada bab-bab terdahulu yang berkaitan dengan kajian Tarekat Tijaniyah di Pesantren Buntet: Kajian tentang Genealogi Dan Polarisasinya dapat dipahami bahwa Tarekat Tijaniyah yang ada di Pesantren Buntet Cirebon yang pada awal kehadirannya mendapat penolakan dari kalangan pengamal tarekat lain ternyata menjadi diterima setelah adanya Mu'tamar yakni Mu'tamar Ke-3 Nahdlatul Ulama (NU) yang berlangsung di Surabaya pada tahun 1928 dan Mu'tamar ke-6 Nahdlatul Ulama (NU) yang berlangsung di Cirebon pada tahun 1931 yang telah berhasil mengakhiri perdebatan seputar keabsahan dan kemu'tabarohan tarekat tijaniyah dan dengan demikian eksistensi tarekat tijaniyyah pun menjadi jelas

⁸² Lihat Muqarrarat Mukhtamar NU yang dikutip dalam A. Fauzan Fatullah, *op.cit*, hlm. 88

dan bisa diterima di kalangan penganut tarekat-tarekat lain, karena berimplikasi positif bagi kehidupan baik secara langsung ataupun tidak langsung kepada para pengamalnya.

Kajian tentang Tarekat Tijaniyah di Pesantren Buntet: Kajian tentang Genealogi Dan Polarisasinya, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Tarekat Tijaniyyah adalah salah satu jenis tarekat di Cirebon yang pada awal kehadirannya banyak ditentang oleh para penganut tarekat lainnya karena dianggap sebagai tarekat *Ghairu mu'tabaroh*. Penolakan berakhir setelah adanya keputusan tarekat tijaniyah sebagai tarekat mu'tabaroh pada Mu'tamar Ke-3 Nahdlatul Ulama (NU) yang berlangsung di Surabaya pada tahun 1928 dan Mu'tamar ke-6 Nahdlatul Ulama (NU) yang berlangsung di Cirebon pada tahun 1931.
2. Secara genealogis Tarekat *Tijaniyah* didirikan oleh Abu 'Abbas Ahmad lahirkan pada tahun 1150/1737 di' Ain Madi, Aljazair Selatan. Dia mengklaim dirinya sebagai keturunan ke-21 Nabi Muhammad. Adanya pengajaran Tarekat *Tijaniyah* di Pesantren Buntet, sejak kehadiran Syaikh 'Ali bin 'Abd Allah al-Thayyib. K.H. Anas adalah seorang guru Tarekat *Tijaniyah*. K.H. Anas inilah yang membawa, merintis dan memperkenalkan pertamakali tarekat *Tijaniyah* di Cirebon.
3. Tarekat Tijaniyah di Buntet Cirebon secara kelembagaan baik yang berkaitan dengan persoalan dogmatis ataupun yang bersifat ajaran tidak terpolarisasi. Namun secara personal terutama yang berkaitan dengan persoalan politik praktis mengalami polarisasi. Hal ini karena dalam tarekat tijaniyah di pesantren Buntet tidak ada arahan apalagi paksaan pada para pengikutnya untuk mengikuti salah satu partai politik tertentu, sehingga para pengikut tarekat tijaniyah mempunyai kebebasan untuk memasuki lapangan politik dan partai yang diminati oleh mereka secara bebas.



Diterbitkan oleh Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon

